

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF PEMECAHAN
MASALAH TERHADAP MOTIVASI DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN
MASALAH DALAM PEMBELAJARAN IPS SISWA SD DI
KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS**

***THE EFFECT OF MODELS SOLVING COLLABORATIVE LEARNING
PROBLEMS OF MOTIVATION AND ABILITY SOLVING PROBLEMS
IN LEARNING IPS ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN
MONCONGLOE DISTRICT MAROS DISTRICT***



TESIS

Oleh:

NUR FADILLAH

Nomor Induk Mahasiswa: 105.06.11.104.20

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPS Siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros

Nama Mahasiswa : Nur Fadillah

NIM : 105061110420

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 13 Juli 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

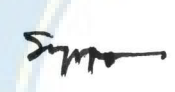
Makassar, 8 Desember 2023

Tim Penguji

Dr. Hafiz Elviansyah Parawu, M.Si
(Pimpinan/ Penguji)



Dr. Syarifuddin Sida, M.Pd
(Pembimbing I/ Penguji)



Dr. Muhammad Nawir, M.Pd
(Pembimbing II/ Penguji)



Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si
(Penguji)



Dr. Idawati, M.Pd
(Penguji)



TESIS

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF PEMECAHAN
MASALAH TERHADAP MOTIVASI DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN
MASALAH DALAM PEMBELAJARAN IPS SISWA SD DI
KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS

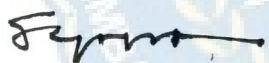
Yang disusun dan diajukan oleh

NUR FADILLAH
NIM. 105061110420

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 13 Juli 2023

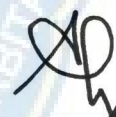
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Syarifuddin Sida, M.Pd


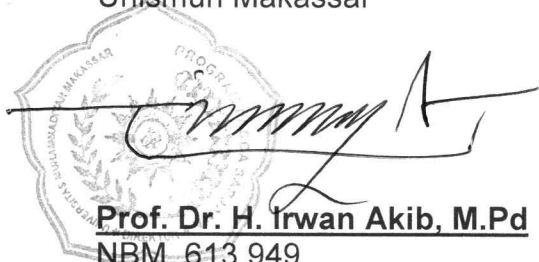
Pembimbing II,



Dr. Muhammad Nawir, M.Pd

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613 949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar



Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NBM. 955 732

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Fadillah

NIM : 105061110420

Program studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagai atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 8 Desember 2023

Penulis

Nur Fadillah

ABSTRAK

Nur Fadillah, 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran IPS Siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros dibimbing oleh Pembimbing I Syarifuddin Sida dan Pembimbing II Muhammad Nawir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi eksperimental design* dengan bentuk desain *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV di SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Sampel penelitian adalah kelas IV UPTD SDN 143 Inpres Ieko dan UPTD SDN 70 Manjalling dengan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik tes dan angket. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *pretest* sebagai hasil awal sebelum diberikan perlakuan dan diakhir pertemuan diberikan *posttest* sebagai hasil dari pemberian perlakuan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS v.26 dengan mencari hasil dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji *Independent Sample t-Test* untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan analisis data penelitian memberikan hasil dengan kesimpulan (1) terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe. (2) terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe. (3) terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran IPS Siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

Kata kunci: *Kolaboratif Pemecahan Masalah, Motivasi Kemampuan Pemecahan Masalah IPS,*

ABSTRACT

Nur Fadillah, 2023. *The Effect of Models Problem Solving Collaborative Learning on Students' Motivation and Problem Solving Ability in Social Studies Learning Elementary students in Moncongloe District, Maros Regency were guided by Supervisor I Syarifuddin Sida and Advisor II Muhammad Nawir.*

This study aims to determine the effect of problem-solving collaborative learning models on motivation and problem-solving abilities in social studies learning for elementary school students in Moncongloe District, Maros Regency. This research is a quantitative research with a quasi-experimental design with nonequivalent control group design. The population in this study were all fourth grade students at the elementary school in Moncongloe District, Maros Regency. The research samples were class IV UPTD SDN 143 Inpres Ieko and UPTD SDN 70 Manjalling with a simple random sampling technique. Data collection techniques in this study are test and questionnaire techniques. This research was conducted by giving a pretest as the initial result before being given treatment and at the end of the meeting a posttest was given as a result of the treatment. The data obtained were analyzed using the SPSS v.26 application by looking for the results of the normality test, homogeneity test and Independent Sample t-Test to test the hypothesis.

Based on the analysis of research data, it gives results with conclusions (1) there is an influence of problem-solving collaborative learning models on motivation in social studies learning for elementary school students in Moncongloe District. (2) there is an influence of problem-solving collaborative learning models on problem-solving abilities in Social Studies learning of elementary students in Moncongloe District. (3) there is an influence of Problem Solving Collaborative Learning Model on Students' Motivation and Problem Solving Ability in Social Studies Learning for Elementary School Students in Moncongloe District, Maros Regency.

Keywords: *Collaborative Problem Solving, Social Science Problem Solving Ability Motivation*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Rab yang Maha Pengasih tapi tidak pilih kasih, Maha Penyayang yang tidak pilih sayang, penggerak yang tidak bergerak, atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran IPS Siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros". Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, Sang Murabbi segala zaman, dan para sahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa ikhlas berjuang di jalan-Nya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan oleh penulis dalam rangka menyelesaikan tesis ini dengan semaksimal mungkin. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Akan tetapi, penulis tak pernah menyerah karena penulis yakin ada Allah SWT yang senantiasa mengirimkan bantuan-Nya dan dukungan dari segala pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta ayahanda Almarhum Drs. Sudirman dan ibunda Dra. Anggeriani yang telah memberik an kasih sayang, jerih payah, cucuran keringat, dan doa yang

tidak putus-putusnya buat penulis, sungguh semua itu tak mampu penulis gantikan atas segala dukungan semangat, pengorbanan, kepercayaan, pengertian, dan segala doanya.

Dengan penuh kerendahan hati tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Mukhlis, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Syarifuddin Sida, M.Pd. selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd. selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan semangat dan meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Anisah, S.Pd. selaku Kepala SDN 70 Manjalling Moncongloe Kab. Maros dan Tri Sadali, S.Pd., M. Pd selaku Kepala SDN 143 Leko Moncongloe Kab. Maros yang telah memberikan izin penelitian. Dzul Azmi, S.Pd. selaku Guru Kelas IV SDN 70 Manjalling Moncongloe Kab. Maros dan Marwah Abdul Hamid, S.Pd. selaku Guru Kelas IV SDN 143 Leko Moncongloe Kab. Maros atas segala bantuan dan kerjasama yang baik selama penulis melaksanakan penelitian. Para staf dan guru di

SDN 70 Manjalling Moncongloe Kab. Maros dan SDN 143 Leko Moncongloe Kab. Maros yang telah memberikan izin serta bantuannya selama pelaksanaan penelitian. Keluarga dan teman-teman mahasiswa Magister Pendidikan Dasar angkatan 2020 terkhusus kelas B yang telah bersama-sama menjalani masa perkuliahan dan suka duka dalam menjalani studi hingga saat ini.

Penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang ikhlas memberikan dukungan dalam penyusunan tesis ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Penulis juga berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya dalam dunia pendidikan. Aamiin Ya Rabbal Al-Amin.

Makassar, Mei 2023
Penulis

Nur Fadillah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	11
c. Tujuan Penelitian	12
d. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritis	14
1. Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah	14
2. Pengertian Motivasi Belajar	26
3. Kemampuan Memecahkan Masalah	38
4. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	42
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	46
C. Kerangka Pikir	49
D. Hipotesis	52
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	56
C. Populasi dan Sampel	56
D. Metode dan Pengumpulan Data	59
1. Jenis Data	58
2. Sumber Data	59
3. Teknik Pengumpulan Data	59

E. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variable Penelitian	61
F. Teknik Analisis Data	62

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	64
1. Hasil Analisis Data Penelitian	65
2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	67
3. Hasil Analisis Statistik Inferensial.....	72
B. Pembahasan	78
1. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah terhadap Motivasi dalam Pembelajaran IPS Siswa SD di Kecamatan Moncongloe.....	78
2. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPS Siswa SD Di Kecamatan Moncongloe.....	80
3. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPS Siswa SD di Kecamatan Moncongloe	81

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	52
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	----

RIWAYAT HIDUP	109
----------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Desain Penelitian <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	54
Tabel 3.2	Jumlah Siswa kelas IV	57
Tabel 3.3	Jumlah Sampel	58
Tabel 3.4	Skor Penilaian Responden	60
Tabel 4.1	Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	66
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Kelas Kontrol	67
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol	68
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen.....	69
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen.....	70
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif Kelas Kontrol	71
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol	72
Tabel 4.8	Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen.....	73
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen.....	74
Tabel 4.10	<i>Tests of Normality One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.11	<i>Output Test of Homogeneity of Variances</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.12	<i>Paired Samples Statistics</i>	77
Tabel 4.13	<i>Paired Samples Correlations</i>	Error! Bookmark not defined.8
Tabel 4.14	<i>Paired Samples Test</i>	Error! Bookmark not defined.8
Tabel 4.15	<i>Box's Test of Equality of Covariance Matrices^a</i>	Error! Bookmark not defined.8
Tabel 4.16	<i>Multivariate Tests^a</i>	Error! Bookmark not defined.8

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir**Error! Bookmark not defined.**1



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Olahan Data SPSS

Lampiran B Persuratan

Lampiran E Dokumentasi Penelitian

Lampiran D Izin Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan syarat utama yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam menghadapi kondisi bangsa Indonesia sekarang ini dimana perkembangan zaman menuntut siswa untuk memiliki keterampilan agar meraih kesuksesan, mampu bersaing dan tidak tertinggal oleh perubahan. Abad ke-21 merupakan masa yang telah banyak menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, kreatifitas, inovatif, pengarahan diri, koneksi lokal dan penggunaan teknologi (Warsono dan Hariyanto, 2016).

Pendidikan merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan manusia. Proses pendidikan yang baik menghasilkan manusia yang berkualitas dan berpotensi untuk memajukan bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 diperlukan kepemimpinan dari berbagai perspektif, salah satunya adalah kepemimpinan mahasiswa (Dewi et al., 2020). Adapun juga menurut (Nurul & Mirsal, 2021) Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan seseorang. Proses pendidikan terjalin sepanjang hidup seseorang sejak lahir sampai meninggal. Pelatihan dapat berlangsung di mana saja, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, untuk mencapai kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Maka peserta didik diharuskan untuk selalu mengembangkan potensi dirinya guna mempersiapkan dirinya untuk menghadapi pendidikan di era sekarang.

Pada dasarnya, pendidikan dirancang untuk mempersiapkan generasi muda warga negara Indonesia untuk menjadi warga yang aktif dan produktif dalam pembangunan kehidupan individu itu sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Ini terutama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah keahlihan yang dikembangkan di bidang pendidikan tingkat universitas. Dalam arti ini pendidikan sejarah sekolah dasar (SD dan SMP) dikembangkan sebagai pondasi bangunan. Kualitas dasar generasi bangsa sebagai inisiatif warga kebanyakan dari mereka adalah andalan negara mengembangkan kehidupan nasional yang bersinggungan generasi sebelumnya dan generasi sekarang. Kamu adalah pewaris peran utama sebagai pendukung kehidupan warga negara Indonesia (Said Hamid Hasan, 2019).

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Kurikulum, 36 (1) bahwa pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan standar nasional

pendidikan untuk pelaksanaan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum tersebut diharapkan dapat membimbing pengembangan pondasi, isi, dan keterampilan siswa secara optimal sesuai dengan pedoman dan tantangan pengembangan masyarakat. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan sumber daya manusia. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap

perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Sufairroh, 2016).

Berbagai upaya pembenahan kurikulum, pembenahan sistem pendidikan, peningkatan kualitas kompetensi guru, merupakan upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Berbagai cara guru memastikan bahwa siswa belajar menggunakan metode atau model pembelajaran yang berbeda atau bahkan dengan dukungan media. Pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan kelebihan dan kekurangan agar guru dapat mengatasi kendala yang akan muncul dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila setiap siswa berhasil secara akademis, mencapai tujuan pembelajaran, siswa mampu menghadapi tantangan guru, dan siswa mampu membangun pengetahuan. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, tidak semua siswa mengalami pembelajaran yang bermakna atau berhasil membangun pengetahuannya. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengubah cara guru mengajar dan cara siswa belajar.

Penelitian sosiologis bersifat partisipatif, artinya merupakan proses sosialisasi yang menekankan partisipasi dengan menanamkan kebiasaan, nilai, dan norma. Pada abad ke-21, keterampilan IPS adalah pengetahuan dasar yang memainkan peran penting dalam membangun modal manusia yang bermakna dan kompetitif. Pembelajaran sosial yang menyenangkan

dan efektif dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif untuk menghindari kegiatan pembelajaran yang monoton dan membosankan, serta berperan penting dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap topik adalah proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki kemampuan menerapkan model dan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai objek pembelajaran (Ellya Novera, Dkk 2021).

Namun realitanya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirasa terlalu sulit untuk dipahami siswa bahkan banyak siswa yang kurang berminat mengikuti pembelajaran. Kompleksitas materi dan banyaknya alternatif model yang dikembangkan dapat menjadi hambatan bagi guru karena sulitnya menemukan bentuk dan model yang tepat untuk pembelajaran IPS. Proses pembelajaran IPS di tingkat sekolah, baik di tingkat SD maupun SMP, perlu inovasi yang serius, karena pada kenyataannya masih banyak model pembelajaran tradisional, kurang karakterisasi. Hambatan bagi guru karena sulitnya menemukan bentuk dan model yang tepat untuk pembelajaran mata pelajaran IPS. Proses pembelajaran IPS di tingkat sekolah, termasuk SD dan SMP, perlu direformasi secara serius, karena pada kenyataannya masih banyak model pembelajaran konvensional, tanpa improvisasi dalam pembelajaran, praktik, yang jauh dari model pembelajaran modern. Sesuai dengan kebutuhan waktu dan kondisi lingkungan yang siswa temukan sendiri.

Masyarakat di abad-21 menurut Kurniawati dan Joko (2019) semakin sadar akan pentingnya mempersiapkan generasi muda dengan kemampuan pemecahan masalah, memahami pengambilan keputusan, berpikir kreatif, cinta pertimbangan, mampu mengkomunikasikan ide secara efektif dan mampu bekerja secara efektif baik secara individu maupun kelompok. Keterampilan abad 21 yang berfokus pada keterampilan, yaitu: (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) komunikasi dan kerjasama, (3) kreativitas dan penemuan. Ketiga keterampilan ini penting dalam pembelajaran dan menjadi kebutuhan dalam perkembangan abad 21. Keterampilan yang harus dipelajari di abad 21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi, penting untuk diajarkan kepada siswa dalam konteks mata pelajaran dan topik inti *21st Century Skills Assessment and Teaching (ATC21S)* mengkategorikan keterampilan abad 21 menjadi kategori yaitu *Ways of Thinking, Ways of Work, Tools to Work, dan Skills for Life in the World (ATC21S) Griffin*. Jenis berpikir meliputi kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Salah satu indikator keberhasilan dalam hidup seseorang ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

Salah satu komponen kunci dari pendidikan abad ke-21 adalah keterampilan memecahkan masalah. Pemecahan masalah adalah suatu proses terencana yang harus dilakukan agar memperoleh suatu

pemecahan masalah yang tidak dapat dicapai dengan segera. Saat belajar IPS, siswa tidak hanya harus menerima transmisi pengetahuan dari guru, tetapi juga harus belajar untuk menemukan konsep melalui tahapan analisis dan pemecahan masalah. Masalah dalam dua bentuk, yaitu menemukan dan membuktikan masalah. Masalah pencarian adalah masalah yang bertujuan untuk menemukan, menentukan, atau mendapatkan nilai dari objek tertentu yang tidak diketahui dalam masalah dan memberikan kondisi yang sesuai, sedangkan masalah pembuktian adalah masalah dengan prosedur untuk menentukan apakah suatu pernyataan benar atau salah.

Jadi, pembelajaran siswa tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi siswa terlibat langsung dalam studi konsep dan berpikir kritis dan kreatif tentang pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah untuk menemukan solusi dan solusi untuk masalah dengan menggunakan keterampilan berpikir. Oleh karena itu, guru harus menyediakan cara belajar yang melibatkan siswa dalam kegiatan reflektif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi adalah model pembelajaran pemecahan masalah kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif atau kooperatif adalah suatu keadaan dimana dua orang atau lebih belajar atau mencoba mempelajari sesuatu secara bersama-sama, sehingga model pembelajaran ini dapat mengembangkan partisipasi aktif siswa. Dalam pembelajaran kolaboratif, kerjasama kelompok dicapai dengan

memberikan tugas dan tanggung jawab kepada setiap siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. (Dewi., 2016). Model pembelajaran ini memperhatikan pada individu dalam belajar sehingga setiap anggota memberikan kontribusi terhadap kerja kelompok. Dalam kelompok, siswa didorong untuk bekerja sama berbicara satu sama lain untuk memecahkan suatu masalah. Model ini secara langsung menumbuhkan keterampilan kolaborasi, komunikasi dan pemecahan masalah atau berpikir kritis untuk dipelajari siswa.

Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa manusia belajar menemukan atau meyakini pemecahan masalah, misalnya dengan menggunakan musyawarah. Seperti dalam pemecahan masalah, dalam pemecahan masalah, siswa menemukan solusi dengan mencari informasi di buku, mengajukan pertanyaan, atau berbicara dengan seseorang yang ahli di bidangnya.

Hal ini dapat dilihat dalam Surah Al-Anfal (8) ayat 49 berikut.

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ
 يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

Terjemahannya :

(ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, Maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" **(Al-Anfal (8): 49)**.

Dengan keterampilan pemecahan masalah, siswa dapat memecahkan masalah sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain untuk memecahkan masalah. Keterampilan pemecahan masalah yang dimaksud adalah keterampilan memecahkan masalah dengan mengerjakan soal atau menjawab pertanyaan guru, dan keterampilan memahami materi bila cakupan literatur penelitian sosial sangat luas. Demikian pula, studi mata pelajaran IPS dirancang untuk membimbing dan mencerminkan kemampuan siswa untuk hidup dalam masyarakat, bangsa dan negara yang terus berubah dan berkembang. Guru harus mampu memotivasi siswa secara aktif, kreatif dan sistematis dalam memecahkan berbagai masalah eksistensial, mampu memunculkan solusi berdasarkan pengetahuan dan pemahaman anggota guru, misalnya dengan menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah kolaboratif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi belajar merupakan aspek yang memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan belajar dan motivasi belajar juga akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kognitif, afektif dan psikologi siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi antara aspek-aspek tersebut. Motivasi belajar berperan sebagai perangsang minat dan gairah belajar peserta didik, khususnya di sekolah dasar. Berdasarkan observasi, permasalahan yang dihadapi peserta didik di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros yaitu kurangnya motivasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa saat

mengambil mata pelajaran IPS. Selama proses pembelajaran IPS siswa terlihat pasif, tidak tertarik mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, siswa jarang bertanya dan jarang menjawab pertanyaan dari guru. Jika guru memberikan pekerjaan rumah secara berkelompok, hanya beberapa siswa yang aktif mengerjakan, siswa lain tampak bermain atau bahkan mengganggu siswa lainnya. Pengaruh ini juga terlihat pada nilai rata-rata ulangan atau nilai akhir semester siswa kelas yaitu 68,2 sedangkan nilai KKM IPS 75 di UPTD SDN 70 Manjalling salah satu sekolah di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhinya terutama dari sisi guru, antara lain guru tidak menggunakan model pembelajaran yang beragam (guru hanya menggunakan metode pengajaran), informasi yang diberikan guru terlalu banyak, dan sebagainya. Memberikan pertanyaan kepada orang-orang cerdas. Guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, guru jarang menggunakan bahan ajar dalam mengajar dan guru jarang memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa.

Oleh karena itu, guru perlu berusaha untuk belajar secara efektif, menciptakan peluang belajar mandiri, atau memilih model pendekatan atau metode yang sesuai dengan tingkat pengembangan kompetensi siswa atau yang perlu dibekali guru untuk dapat membuat model/metode pembelajaran yang tepat. Dan untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya pembelajaran mata pelajaran IPS. Kualitas dan keberhasilan

pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode dan model pembelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan pembelajaran IPS, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran IPS Siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.”**

Menggunakan model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam IPS, karena model pemecahan masalah pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam kelompok untuk mengembangkan pemecahan masalah dan sosial dan lainnya keterampilan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam

pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros?

3. Apakah model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah berpengaruh terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kerjasama antar siswa dalam kelompoknya dan memperkuat pengetahuan siswa

melalui dialog dan berbagi informasi dengan siswa dan guru, anggota lainnya.

2. Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan penilaian untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.
- b. Membantu siswa merenungkan dan memahami materi yang diajarkan agar hasilnya dapat meningkat.
- c. Sebagai kontribusi positif bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
- d. Menjadi bahan pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan belajar mandiri.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki arti yang lebih luas daripada strategi pembelajaran, metode pembelajaran atau proses karena model pembelajaran merupakan kerangka metode pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, praktik, teknik pembelajaran, dan taktik.

(Sulfemi et al., n.d.) model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengorganisasikan materi, dan memuat pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran sebagai "model yang digunakan oleh sebagai panduan untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam instruksi dan untuk mendefinisikan alat pembelajaran, termasuk dalam buku, film, kalkulator, program, dan yang lain". Priansa, D. J. (2017) menyatakan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan proses sistematis untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pola pembelajaran cenderung bersifat preskriptif, yang relatif sulit dibedakan

dengan strategi pembelajaran. Strategi instruksional adalah metode pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya.

Model pembelajaran adalah rangkaian kerangka struktural dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan untuk mengembangkan lingkungan belajar dan operasional yang kondusif. Menurut Jusmawati, n.d. (2021) pengertian model pembelajaran adalah rencana atau model yang digunakan dalam kurikulum yang mengatur materi pembelajaran dan membimbing guru di lingkungan pengajaran kelas atau situasi lainnya. Setiap model pengajaran yang dipilih harus mengungkapkan realitas yang berbeda sesuai dengan situasi kelas dan pandangan hidup yang dihasilkan dari kerjasama guru dan siswa.

b. Model Pembelajaran Kolaboratif

Kolaboratif berasal dari bahasa latin *Collaborative* yang berarti kerjasama dan sering ini disebut kolaborasi dan berarti kerjasama (Barkley, et al, 2014). Dewi dll (2016:30) menyatakan bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah “model pembelajaran”. Siswa dapat berlatih mencari materi bekerja sama dengan temannya “Belajar”. “Pembelajaran kolaboratif adalah proses belajar kelompok di mana setiap anggota berpartisipasi, informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, keterampilan, dan Keterampilan yang mereka miliki untuk pemahaman kolektif semua anggota”. Pembelajaran kolaboratif melalui komunikasi,

hubungan interaktif dibentuk oleh dua hubungan: saling mendengarkan dan belajar dari satu sama lain. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengajak siswa untuk berpartisipasi. Berkolaborasi atau membangun hubungan mendengarkan-belajar dalam kelompok kecil, berani berbagi pendapat, pengalaman, ide, dll. Keterampilan yang sudah ada sebelumnya untuk lebih memahami semua anggota kelompok dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Fazriyah, 2017).

Model pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam sebuah proses, pelajaran dan dorongan siswa untuk berinteraksi dengan guru. Hal ini erat kaitannya dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan social. Ilmu pengetahuan social atau IPS adalah salah satu mata pelajaran tentang interaksi sosial yang sesuai dengan model pembelajaran kolaborasi yang menekankan interaksi antara guru dan siswa. Untuk siswa dan mata pelajaran ini juga diajarkan di semua tingkatan pendidikan. Pendidik memainkan peran kunci dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efisien dan menyenangkan. Model pembelajaran kolaboratif adalah salah satu kunci keberhasilan (Hairuddin, 2014).

Ada beberapa pembelajaran kolaboratif:

1) *Learning Together*

Pembelajaran *Learning Together* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa, dimana dibagi dalam kelompok yang terdiri atas

empat atau lima siswa dengan latar belakang berbeda mengerjakan lembar tugas. Kelompok-kelompok ini menerima satu lembar tugas, menerima pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

2) *Team Game Tournament*

Model pembelajaran TGT atau *Teams Games Tournament* atau pertandingan permainan tim ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman – temannya di Universitas John Hopkin. Metode ini adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan.

3) *Group Investigation*

Group investigation (investigasi kelompok) merupakan pembelajaran kelompok dimana peserta didik bekerja kedalam kelompok-kelompok kecil dengan menggunakan investigasi kelompok, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kelompok, dan kemudian melakukan pemaparan kepada seluruh kelas tentang temuan mereka.

4) Jigsaw

Model jigsaw merupakan model pembelajaran dengan salah satu cirinya adalah adanya kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok ahli pada pembelajaran jigsaw merupakan kelompok yang bertugas untuk mendiskusikan salah satu tema atau pokok permasalahan, sedangkan

kelompok asal adalah kelompok siswa yang dibuat pada awal pembelajaran. Keberadaan kelompok ahli yang berasal dari setiap siswa pada masing-masing kelompok secara tidak langsung dapat berperan sebagai tutor sebaya di dalam kelompok. Dengan kondisi ini, siswa diharapkan lebih mudah memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak.

5) STAD (*Student Teams Achievement Division*)

STAD merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa di dalam kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok atau tim yang Roni Mulyanto 110 masing-masing terdiri atas 4 sampai 5 orang anggota kelompok yang memiliki latar belakang kelompok yang heterogen, baik jenis kelamin, ras etnik, maupun kemampuan intelektual (tinggi, rendah, dan sedang).

Fitur penting dari kelas yang mengadopsi model pembelajaran kolaboratif adalah bahwa siswa tidak dipisahkan berdasarkan kemampuan, minat, dan karakteristik mereka, dan kesempatan untuk belajar dengan siswa lain terbatas. Dengan demikian, semua siswa dapat belajar dari siswa dan tidak ada siswa yang tidak memiliki kesempatan untuk bersama siswa lain.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kolaboratif sebagai berikut:

- 1) Siswa kelompok menetapkan tujuan pembelajaran dan bertukar pikiran tugas individu.

- 2) Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi dan menulis.
- 3) Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi dan mengidentifikasi demonstrasi, investigasi, analisis, memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah yang ditemukan sendirian.
- 4) Setelah kelompok bersama menyepakati hasil penyelesaian masalah, setiap siswa akan menulis laporan lengkap mereka sendiri.
- 5) Guru secara acak menugaskan salah satu kelompok (selanjutnya diharapkan semua kelompok akan maju) mempresentasikan hasil diskusi kelompok bersama di depan kelas, kelompok siswa lain mengamati, dan membandingkan hasil presentasi dan jawaban. Aktivitas ini terjadi selama sekitar 20-30 menit.
- 6) Dilakukan oleh setiap siswa dalam kelompok bersama menyusun laporan, kesimpulan dan revisi (jika perlu) dan dikumpulkan.
- 7) Buat laporan masing-masing setiap siswa tentang tugas yang telah selesai untuk di kumpulkan.
- 8) Makalah siswa direvisi, dikomentari, dinilai dan dikembalikan pertemuan dan diskusi berikutnya

Setiap model pasti ada kebaikan dan kelemahannya, dibawah ini akan diuraikan mengenai keunggulan metode kolaboratif

- 1) Membangkitkan kerjasama dan toleransi terhadap pendapat orang lain serta meningkatkan kemampuan membentuk dan mengungkapkan gagasan.

- 2) Membangkitkan sikap menulis sebagai proses karena kerja tim menekankan pada penyuntingan, memungkinkan siswa untuk mengajar teman sekelas mereka dan memungkinkan penulis yang lebih lemah untuk mengenali tulisan dari rekan yang lebih kuat
- 3) Mempromosikan korelasi otomatis dan menulis banyak konsep di mana siswa yang penulis menjadi sarana pembacanya yang paling setia

Kelemahan metode kolaborasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diperlukan supervisi yang baik terhadap guru, karena tanpa supervisi yang baik, proses kolaboratif tidak akan efektif.
- 2) Kecenderungan untuk mengontrol pekerjaan orang lain
- 3) Membutuhkan banyak waktu, karena harus dilakukan dengan kesabaran,
- 4) Sulit mencari teman yang bekerja sama (F, 2019).

c. Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah

Masalah atau problem adalah situasi yang tidak jelas jalan pemecahannya yang mengkonfirmasi individu atau kelompok untuk menemukan jawaban. Pemecahan masalah atau *problem solving* merupakan upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tidak lumrah tersebut (Suwardi dan Marwan, 2019)

(Kolaboratif & Sukmawati, 2021) model pembelajaran masalah kolaboratif pemecahan masalah atau *Collaborative Problem Solving* adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dengan kemampuan pemecahan masalah. Pemecahan masalah bersama sangat penting bukan, bukan hanya di dunia kerja tapi di masyarakat kerja tim diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu masalah.

Meskipun *Collaborative Problem Solving* (CPS) memiliki ciri khas yang membedakan dari kerja kolaboratif, pembelajaran, penilaian, dan pengambilan keputusan, ada juga beberapa fitur umum terhadap segala bentuk kerjasama. Kolaborasi memiliki potensi kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan menyelesaikan tugas sendirian. Penelitian tentang kolaboratif adalah paradigma lain yang menyelidiki bagaimana interaksi sosial yang terkait dengan kolaborasi mempengaruhi bagaimana individu menyandikan, menyimpan, dan mengambil informasi, terkadang menunjukkan biaya memori yang terkait dengan kolaborasi. Sebagai contoh, meskipun kolaborator cenderung mengingat lebih banyak informasi daripada satu orang melakukannya sendiri, mereka mengingat lebih sedikit informasi daripada kelompok nominal, yaitu kelompok yang dibentuk oleh menyatukan ingatan yang tidak berlebihan dari individu yang tidak berinteraksi (Graesser et al., 2018)

Menurut (M. R. Dewi et al., 2016) pemecahan masalah kolaboratif atau *Collaborative Problem Solving* juga merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam proyek pemecahan

masalah untuk dipecahkan bersama dan mendengar salah satu rekannya menjelaskan hasil pekerjaannya. CPS merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai untuk hidup dalam keluarga, hidup sebagai pekerja dan dalam masyarakat. Memang dalam berbagai bidang kehidupan saat ini, banyak perencanaan, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan harus dilakukan secara berkelompok. Keberhasilan tim dapat terancam oleh anggota yang tidak berpengalaman atau tidak kooperatif, sementara itu dapat digagalkan oleh anggota tim yang dapat membantu merundingkan konflik, menetapkan peran, peran, mempromosikan komunikasi dan kelompok, dan membimbing kelompok untuk mengatasi hambatan.

Model kolaborasi adalah model pembelajaran tim di mana berkolaborasi dalam membangun pengetahuan dan setiap siswa berkontribusi pada kelompok. Pembelajaran kolaborasi adalah pembelajaran yang membutuhkan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Kolaborasi berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk belajar dengan menerapkan dan menekankan keaslian lingkungan belajar kolaboratif siswa menjadi peserta dalam proses pembelajaran aktif, dengan fokus pada berpikir mandiri dan keterampilan pemecahan masalah (Atira, Rosleny, 2021).

Adapun menurut (Suryani, 2016) kerja kolaboratif adalah suatu proses kolaboratif yang dilakukan baik oleh individu maupun antar kelompok yang secara bersama-sama memperhatikan dan menghormati

anggota lainnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. *Collaborative learning is an educational approach to teaching and learning that involves groups of students working together to solve a problem, complete a task, or create a product.*

Model pemecahan masalah kolaboratif mensyaratkan bahwa masalah diselesaikan dalam kelompok dan tidak hanya oleh kemampuan individu. Model pemecahan masalah kolaboratif adalah pembelajaran yang didasarkan pada integrasi kognitif dan perspektif sosial untuk membangun pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah merupakan suatu proses kerjasama dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama untuk dapat melakukan kesepakatan dalam suatu proses pemecahan suatu masalah. Kesepakatan tersebut didasarkan pada proses kolaboratif masing-masing dengan berbagai pemahaman, menggabungkan pengetahuan dan keterampilan. Kelompok kolaboratif pemecahan masalah terdiri dari individu yang bergabung bersama pemahaman dan berusaha serta bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah.

Pemecahan masalah kolaboratif didefinisikan sebagai siswa yang bekerja sama dalam kelompok yang cukup kecil sehingga setiap orang dapat berpartisipasi dalam tugas kolektif yang telah ditugaskan dengan jelas. Selain itu, siswa diharapkan untuk melaksanakan tugas mereka tanpa pengawasan langsung dan segera dari guru.

Zuchdi & Yogyakarta, (2016) berpendapat bahwa terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kolaboratif yaitu:

1) Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran ini, setiap siswa harus merasa bahwa dia bergantung secara positif dan terikat antar sesama anggota kelompoknya dengan rasa tanggung jawab untuk menguasai bahan pelajaran dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya juga menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses jika siswa lain tidak sukses.

2) Interaksi siswa secara langsung

Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antara siswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan membantu dalam pencapaian tujuan belajar.

3) Tanggung jawab individu

Agar dalam satu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain maka setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok,

4) Keterampilan kolaborasi

Keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran, siswa dituntut memiliki keterampilan kolaborasi sehingga dalam kelompok

tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan mempelajari sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif.

5) Efektivitas proses kelompok

Siswa memperoleh efektivitas kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

Kolaboratif memiliki keunggulan yang berbeda dibandingkan pemecahan masalah individu karena memungkinkan untuk:

- 1) Pembagian kerja yang efektif
- 2) Penggabungan informasi dari berbagai sumber pengetahuan, perspektif, dan pengalaman
- 3) Meningkatkan kreativitas dan kualitas solusi yang dirangsang gagasan anggota kelompok lainnya.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah menghendaki untuk setiap anggota kelompok berperan dan berkomunikasi aktif dalam menyatakan perspektifnya untuk memecahkan permasalahan yang ada. Di sini setiap anggota saling berbagi pemahaman dan pengetahuannya yang kemudian dilakukan penggabungan atas pendapat-pendapat yang ada guna mencapai solusi penyelesaian masalah yang maksimal dan menguntungkan setiap anggota.

Maka dari itu, yang menjadi penilaian utama dalam proses pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah yaitu:

- (1) Mengkomunikasikan informasi yang benar dan melaporkan tindakan apa yang telah dilakukan kepada orang yang tepat pada waktu yang tepat. Hal ini memungkinkan bagi siswa guna membangun pemahaman bersama dalam tugas tersebut.
- (2) Siswa mampu membangun dan memelihara organisasi tim yang efektif.
- (3) Siswa perlu memahami jenis kolaboratif dan aturan keterlibatan terkait.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penting adanya komunikasi aktif untuk setiap anggota kelompok dalam diskusi. Tidak hanya mendengarkan pendapat salah seorang anggota, akan tetapi setiap anggota juga mengemukakan pendapatnya. Hal ini menyebabkan terjadinya proses pertukaran dan berbagi informasi untuk masing-masing anggota.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan atau tenaga penggerak. Banyak ahli yang mempresentasikan konsep motivasi dengan sudut pandangnya masing-masing, tetapi ide tersebut sama dengan penggerak yang mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk tindakan nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian Motivasi Menurut para ahli: Huitt, W. (2001) mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan atau kondisi internal (kadang-kadang diartikan sebagai

cukup, kemauan atau keinginan) yang mengarahkan perilaku manusia untuk secara aktif bekerja menuju suatu tujuan. Thursan Hakim (2000:26) mengemukakan bahwa konsep motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu definisi (Arianti, A. 2019)

Motivasi adalah dorongan yang dihasilkan dari adanya rangsangan internal dan eksternal sehingga seseorang ingin melakukan perubahan perilaku atau tindakan tertentu yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi adalah serangkaian upaya untuk memberikan kondisi tertentu sehingga seseorang ingin dan ingin melakukan sesuatu, dan jika dia tidak menyukainya, dia mencoba untuk menyangkal atau menghindari perasaan keengganan ini (Rumbewas et al., 2018).

Motivasi adalah tentang bagaimana mendorong semangat kerja seseorang agar mau bekerja, memberikan keterampilan dan keahliannya secara optimal untuk mencapai tujuan. Motivasi ini membuat seseorang terdorong untuk melakukan tindakan. Motivasi adalah usaha sadar untuk mempengaruhi perilaku diri sendiri untuk mencapai tujuan organisasi. Motivasi adalah keinginan atau gairah untuk melakukan sesuatu, tanpa motivasi tidak ada tindakan, karena tanpa motivasi orang akan pasif. Oleh karena itu, dalam segala usaha munculnya motivasi sangat diperlukan, orang juga membutuhkan motivasi untuk berkembang. Memahami motivasi memang tidak mudah. Itu adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang tidak terlihat dari luar dan hanya terlihat melalui perilaku

yang terlihat dari orang tersebut, berperan sangat besar dalam menunjang prestasi kerja (Oktiani, 2017).

Berdasarkan pengertian ahli motivasi di atas, motivasi adalah suatu kekuatan atau motivasi yang merupakan daya dorong bagi seorang individu atau kelompok untuk melakukan tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu. Dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri individu sendiri, namun juga dapat berasal dari luar individu. Motivasi dapat terlihat secara fisik yaitu melalui tingkah laku manusia. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa motivasi merupakan faktor penting bagi individu atau kelompok untuk melakukan kegiatan yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Dalam kegiatan belajar dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak umum siswa, yang menciptakan atau menjamin kelangsungan dan mengarahkan kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga tujuan yang diharapkan dapat terwujud. Motivasi belajar adalah segala usaha diri yang mengarah pada kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang tidak bersifat intelektual dan mempengaruhi peningkatan semangat belajar individu (Oktiani, 2017).

Menurut (Selatan, n.d.) motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.

- b. Contohnya: setelah siswa membaca suatu bab buku bacaan, di bandingkan dengan temannya sekelas yang juga bab tersebut, ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
- c. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai maka ia berusaha maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- d. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa bahwa dirinya belum belajar secara serius, seperti bersenda gurau di dalam kelas maka ia akan merubah perilaku belajarnya.
- e. Membesarkan semangat belajar. Contohnya, seorang anak yang telah menghabiskan banyak dana untuk sekolahnya dan masih ada adik yang di biayai orang tua maka ia akan berusaha agar cepat lulus.
- f. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja, siswa dilatih untuk menggunakan kekuatannya sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa di harapkan untuk belajar di rumah, membantu orang tua dan bermain dengan temannya. Apa yang di lakukan di harapkan dapat berhasil memuaskan.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa. Dalam hal ini pujian, hadiah, dorongan atau pemicu semangat dapat di gunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-macam sehingga dengan bermacamnya motivasi tersebut di harapkan guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, dan penyemangat.

Motivasi belajar dapat berasal dari faktor internal, seperti hasrat dan keinginan untuk berhasil, tetapi juga kebutuhan untuk belajar, harapan cita-cita. Meskipun faktor eksternal adalah premium, lingkungan belajar yang unggul dan kegiatan belajar yang menarik, kegiatan belajar yang menarik harus diciptakan oleh guru dengan cara yang berbeda, misalnya melalui metode pembelajaran yang diinginkan oleh siswa, dengan pendekatan belajar mengajar, dll (Huda, 2017)

Menurut (Huda, 2017) Motivasi belajar siswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

- a. Gigih dalam menghadapi kesulitan
- b. Tidak membutuhkan motivasi dari luar untuk berprestasi
- c. Mau mendalami materi atau bidang ilmu yang diberikan

- d. Selalu berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan
- e. Menunjukkan Minat Terhadap Macam-macam Masalah
- f. Senang dan rajin belajar, antusias, cepat lelah dengan tugas-tugas rutin, mampu menjaga pendapatnya
- g. Mengejar tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- h. Suka mencari dan memecahkan masalah.

Bedasarkan pada beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya pendorong atau penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar diri untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar ini dapat muncul apabila kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas menuntut keterlibatan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara berkelompok. Dalam penelitian ini motivasi dibangkitkan melalui model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah.

Salah satu motivasi belajar untuk menuntut ilmu tercantum dalam Al-Qur'an yang terdapat Surah Al-Mujadalah ayat 11 yaitu

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ
 فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ
 اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا
 تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.

Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut dapat dijadikan motivasi untuk belajar atau menuntut ilmu karena di dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding orang yang hanya sekedar beriman. Ilmu yang diperoleh lalu diamalkan sesuai perintah Allah SWT dan rasul-Nya. Ilmu yang diamalkan bukan hanya ilmu agama tetapi ilmu yang bermanfaat.

Motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri individu yang disebut motivasi ekstrinsik.

Menurut (Febrian Nur. Akbar, 2006) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang memotivasi seseorang untuk berprestasi dan berasal dari dalam diri individu yang lebih dikenal dengan faktor motivasi. Sedangkan menurut (Kaviza, 2019) Motivasi intrinsik juga mengacu pada perilaku yang berkaitan dengan perasaan senang dan puas yang dihasilkan dari partisipasi pribadi dalam kegiatan belajar tanpa mengharapkan imbalan. Siswa dengan motivasi intrinsik tinggi melanjutkan proses belajar tanpa dijanjikan imbalan setelah menyelesaikan tugas yang diberikan di kelas, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan demi kepuasan diri sendiri

tanpa menunggu imbalan dan mereka berjuang untuk memahami topik yang diteliti secara mendalam.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu tanpa adanya rangsangan dari luar dan tanpa menunggu sebuah imbalan, sedangkan motivasi ekstrinsik menurut (Febrian Nur. Akbar, 2006) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan, yang dikenal dengan teori hygiene factor. Menurut (Penelitian et al., 2020) Motivasi ekstrinsik adalah sesuatu atau situasi di luar diri siswa yang memotivasinya untuk melakukan kegiatan belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya pengaruh atau rangsangan dari luar.

Dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah termasuk motivasi ekstrinsik, karena berasal dari luar dimana guru berusaha membangkitkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah. Dengan model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan berhasil dalam belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil belajar itu. Maka motivasi senantiasa akan

menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Menurut (Sardiman (2017:85), 2003) menyebutkan fungsi motivasi belajar ada tiga yaitu:

- 1) Memotivasi orang untuk bertindak, seperti motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini, motivasi merupakan kekuatan pendorong di balik setiap tindakan yang dilakukan.
- 2) Menentukan arah tindakan, yaitu menuju tujuan yang diinginkan. Motivasi karenanya dapat memberikan arah dan tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Pilihan tindakan, dengan cara menentukan tindakan apa yang harus dilakukan, yang selaras dengan pencapaian tujuan, membuang tindakan yang tidak berguna untuk pencapaian tujuan.

Sementara itu, (Mudjiono & (2017:85), 2005) juga mengemukakan fungsi motivasi belajar sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan, meningkatkan dan mempertahankan semangat belajar siswa sampai berhasil, membangunkan saat siswa tidak bersemangat, tingkatkan saat semangatnya naik turun, dukung saat semangat nya kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan atau dorongan dapat digunakan untuk mengorbankan semangat belajar.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas berbeda-beda, ada yang bermain, kecuali yang mau belajar ada yang gagal, sehingga guru dapat menggunakan strategi belajar mengajar yang berbeda.

- 3) Tambahkan dan menyadarkan guru untuk memilih salah satu dari peran yang berbeda seperti penasihat, tutor, pelatih, pembicara, motivator, pemberi hadiah, atau pendidik.
- 4) Memberi guru kesempatan untuk teknik pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai mereka berhasil. Tantangan profesional adalah untuk "mengubah" siswa yang acuh tak acuh menjadi mereka yang ingin belajar. "Ubah" siswa cerdas yang acuh tak acuh dengan keinginan belajar.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai daya penggerak yang mendorong siswa untuk melakukan suatu perbuatan tertentu guna mencapai tujuan belajar guru perlu menciptakan pembelajaran yang inovatif agar dapat merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini salah satu model pembelajaran inovatif yang akan diterapkan adalah model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah yang menuntut siswa untuk melakukan aktivitas berpikir kritis dalam kelompok sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Menurut Sardiman (2017) dikutip oleh (Rumhadi, 2017), ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

1) Pemberian hadiah

Memberikan hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian, hadiah yang diberikan untuk suatu pekerjaan, mungkin saja tidak akan menarik bagi siswa yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

2) Memberi angka

Dalam hal ini angka adalah merupakan suatu symbol dari nilai kegiatan belajar anak. Biasanya angka nilai pada raport yang tinggi adalah merupakan harapan bagi setiap anak, sehingga mereka akan selalu berupaya dan terdorong atau termotivasi untuk belajar giat untuk memperoleh nilai yang tinggi atau yang baik. Meskipun pada kenyataannya pemberian angka ini bukanlah satu-satunya cara memberikan motivasi karena ada juga anak-anak yang sekedar bisa lulus atau naik kelas dan tidak ingin mengejar nilai atau angka yang tinggi.

3) Memberikan Pujian

Pujian merupakan salah satu cara untuk memberikan motivasi kepada anak. Apabila ada siswa yang sukses, yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian, karena pujian ini adalah merupakan bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus motivasi yang baik. Oleh karenanya agar pujian ini menjadi motivasi pemberiannya harus tepat. Adanya pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan selanjutnya akan dapat

mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

4) Memberikan Hukuman

Pemberian hukuman adalah sebagai reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan pada saat yang tepat dan bijak hukuman tersebut bisa berubah menjadi alat motivasi. Untuk itu guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman kepada murid-muridnya agar hukuman tersebut menjadi motivasi bagi murid-muridnya.

5) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan dapat juga dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong agar siswa dapat belajar dengan giat, persaingan baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebenarnya persaingan ini sudah banyak diterapkan dan dimanfaatkan didunia industri atau pedagang namun sangat baik juga digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

6) Mengadakan Ulangan

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa siswa biasanya akan giat belajar kalau ia mengetahui bahwa akan ada ulangan. Oleh karena itu memberikan ulangan merupakan salah satu bentuk motivasi bagi siswa. Perlu diingat oleh guru bahwa ulangan tersebut jangan

dilakukan terlalu sering karena dapat mengakibatkan munculnya rasa bosan pada anak sehingga mereka tidak akan termotivasi lagi untuk belajar

7) Menumbuhkan Minat

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan soal motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan demikian juga dengan minat, sehingga tepatlah kiranya kalau minat merupakan salah satu alat motivasi yang pokok. Didalam proses belajar mengajarkan bisa efektif manakala dilandasi oleh adanya minat yang tinggi bagi para siswa adapun cara-cara menumbuhkan minat adalah:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan persoalan yang dibahas atau yang dipelajari dengan pengalaman yang telah dimiliki atau pengalaman yang lalu.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam media maupun metode mengajar.

3. Kemampuan Memecahkan Masalah

Pemecahan masalah adalah manifestasi dari aktivitas mental yang terdiri dari berbagai keterampilan dan aktivitas yang bertujuan untuk menemukan solusi yang tepat dari suatu masalah. Hal ini dirancang selain untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran dan

melatih siswa untuk dapat menerapkan pengetahuan mereka pada situasi dan masalah yang berbeda (Anggo, 2011).

Keterampilan Memecahkan masalah adalah mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa harus menguasai keterampilan pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah berbasis masalah. Pemecahan masalah dapat diinterpretasikan menggunakan interpretasi umum, yaitu pemecahan masalah sebagai tujuan, pemecahan masalah sebagai proses, pemecahan masalah sebagai keterampilan dasar (Sumartini, Tina Sri, 2016).

(Mahasiswa et al., 2016) Salah satu kompetensi yang dapat dicapai dalam proses pendidikan adalah keterampilan pemecahan masalah dan salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan berpikir kritis, reaksi logis dan mengembangkan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka di simpulkan pengertian kemampuan memecahkan masalah adalah metode pemecahan masalah yang memberikan kesempatan siswa untuk berperan aktif dalam mempelajari, mencari dan menemukan sendiri informasi atau data untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori, atau kesimpulan. Kemampuan memecahkan masalah harus didukung oleh kemampuan penalaran, yakni kemampuan melihat hubungan sebab akibat mencapai tujuannya.

Ada beberapa langkah-langkah dalam kemampuan memecahkan masalah yang digolongkan dari pendapat para ahli. Menurut Polya (1973)

yang dikutip oleh (Haryani & Palangkaraya, 2011) ada 4 langkah kemampuan memecahkan masalah, yaitu:

a. Memahami Masalah

Pada tahap ini masalah harus dipahami secara menyeluruh, bagaimana mengetahui yang belum diketahui, apa yang sudah diketahui, apakah kondisi yang ada sudah mencukupi atau tidak, perbaiki uraian masalah dengan menggunakan notasi yang sesuai.

b. Menyusun Rencana Pemecahan Masalah

Carilah hubungan antara pengetahuan yang ada dan yang tidak diketahui. Menunjukkan masalah dapat membantu seseorang membuat rencana ini, yang dapat membantu jika hubungannya tidak segera diketahui, untuk akhirnya memiliki rencana solusi.

c. Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah

Pada fase ini, rencana diimplementasikan dan setiap langkah diperiksa untuk melihat apakah setiap langkah sudah benar dan untuk membuktikan bahwa setiap langkah sudah benar.

d. Memeriksa kembali

Pertanyaan yang dapat diajukan pada tahap ini, seperti: dapatkah Anda memeriksa hasilnya, dapatkah anda memeriksa alasan yang diberikan, apakah anda mendapatkan hasil yang berbeda, dapatkah Anda melihat solusi secara sekilas, dapatkah anda menggunakan solusi yang telah diperoleh atau metode yang sudah digunakan untuk masalah lain yang sama.

Menurut paparan diatas dapat disimpulkan indicator kemampuan memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami masalah
- 2) Menyusun rencana pemecahan masalah
- 3) Melaksanakan rencana pemecahan masalah
- 4) Memeriksa kembali

Menurut (Suardipa, 2020) yang menjelaskan beberapa aliran atau teori yang menjadi landasan model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah diantaranya Piaget dan Vygotsky yang telah banyak memberikan dukungan dalam konsep pengembangan konstruktivisme yang menjadi dasar pengembangan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Vygotsky seorang guru berperan penting dalam membimbing siswa, memberikan masukan dan saran, serta memberikan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah. Menambahkan bahwa menurut Vygotsky belajar terjadi ketika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, tetapi tugas itu masih dalam jangkauan mereka, yang disebut zona perkembangan proksimal, atau area memiliki tingkat pengembangan yang ringan lebih dari area pengembangannya saat ini. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan intelektual terjadi pada siswa berhadapan dengan pengalaman baru, menantang, dan pada saat siswa berusaha memecahkan masalah melalui pengalaman ini. Untuk mendapatkan pemahaman, individu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru untuk mengonstruksi pengetahuan.

Selain persamaan pendapat, Piaget dan Vygotsky juga memiliki perbedaan pendapat. Bagi Piaget anak membangun pengetahuan dengan memodifikasi, mengorganisasikan, dan menata ulang pengetahuan sebelumnya. Bagi Vygotsky, anak menciptakan pengetahuan melalui interaksi sosial. Pentingnya teori piaget dalam pengajaran adalah bahwa anak membutuhkan dukungan untuk menjelajahi dunia mereka dan anak untuk memperoleh pengetahuan.

Pembelajaran berbasis masalah juga bergantung pada konsep lain dari Bruner, yaitu *scaffolding*, Brunner mendeskripsikan *scaffolding* sebagai suatu proses di mana seorang siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui bantuan (*scaffolding*) dari seorang guru atau orang lain yang mempunyai kemampuan lebih.

4. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identic dengan istilah *social studies* dalam kurikulum persekolahan di Negara lain. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Mata pelajaran IPS mencakup pada materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui pelajaran IPS, siswa diarahkan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, bermanfaat bagi bangsa dan Negara serta menjadi warga dunia yang

cinta damai. Tujuan pembelajaran IPS mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Cempakasari, 2016)

Numan Somantri (2001) mengemukakan bahwa pendidikan IPS untuk tingkatan sekolah sebagai penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi Negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara alamiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Ilmu pengetahuan sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, lingkungannya berdasarkan pengalaman yang lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Nursid Sumaatmadja (2006) mengemukakan bahwa Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu:

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan, sampai lingkungan yang luas Negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia misalnya mata pencarian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, dan transportasi.
- c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang jauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh tentang tokoh-tokoh dan kejadian yang besar.
- e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi dari makanan, pakaian, permainan, dan keluarga.

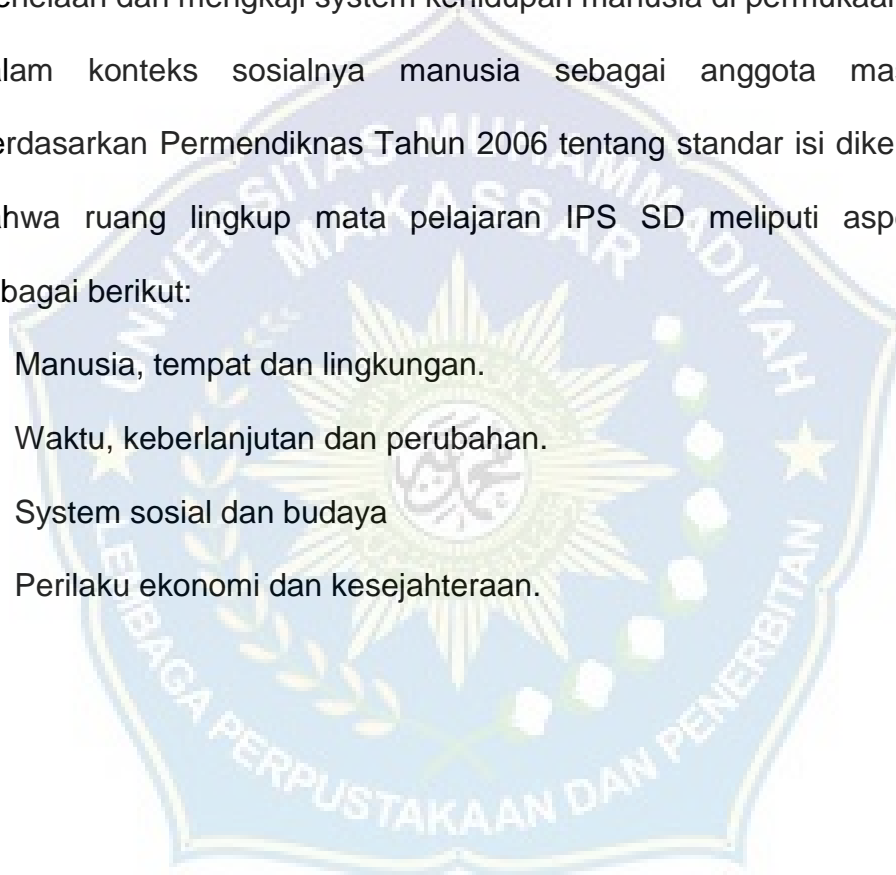
Menurut Sapriya (2009) tujuan mata pelajaran IPS yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tau, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional dan global.

Singkatnya, yang menjadi ruang lingkup IPS yaitu mempelajari, menelaah dan mengkaji system kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan Permendiknas Tahun 2006 tentang standar isi dikemukakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
- c. System sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.



B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nahdi (2017) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Collaborative Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Collaborative Problem Solving* terhadap representasi matematika di sekolah Dasar. Hasil analisis terhadap data skor *pretest* ditemukan bahwa sebelum diberi perlakuan kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang sama, dan hasil analisis terhadap data skor *posttest* ditemukan bahwa kemampuan representasi dan matematis siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Collaborative Problem Solving* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Sebagai kesimpulan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Collaborative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) yang berjudul “Pengaruh Model ARIAS terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap motivasi belajar siswa dan kemampuan memecahkan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata

nilai *posttest* motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 65,52% dan nilai kelas control sebesarnya 46,67%. Sehingga, selisih antara kelas eksperimen dengan kelas control sebesar 18,76%. Adapun hasil tes kemampuan memecahkan masalah menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 77,83 dan perolehan nilai kelas control sebesar 63,46. Sehingga, selisih nilai rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas control sebesar 14,37. Hasil penelitian dianalisis menggunakan *uji independent t-test* berbantuan program SPSS 24 *for window*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Masalah Autentik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Singaraja yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kolaboratif berbantuan masalah autentik lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. 1,6554 sehingga H_0 ditolak, artinya kemampuan pemecahan dibelajarkan dengan model pembelajaran kolaboratif berbantuan masalah autentik lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Andayani dkk (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Terhadap Keterampilan Sosial dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Tabanan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) ada perbedaan keterampilan sosial siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional pada siswa kelas IX SMP Negeri 5 Tabanan dengan $F = 93,639$ ($p = 0,000 < 0,05$), (2) ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional pada siswa kelas IX SMP Negeri 5 Tabanan dengan F hitung $4. = 58,582$ ($p = 5,0,000 < 0,05$), dan (3) terdapat perbedaan keterampilan sosial dan kemampuan pemecahan masalah siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional pada siswa kelas IX SMP Negeri 5 Tabanan dengan F -Wilks' $\Lambda = 75,388$ ($p = 0,000 < 0,05$).

5. Penelitian yang dilakukan Suryani & Wulandari (2019), bentuk pengetahuan berbasis masalah berdampak pada kemampuan pemecahan masalah matematis pelajar. Dari 15 pelajar yang mendapat nilai cukup 44,1% mendapat nilai antara 55,00 dan 69,99. Ada 17 pelajar yang mendapat nilai bagus, yang berarti separuh pelajar mendapat nilai antara 70,00 dan 84. Selain itu, dua pelajar mendapat nilai sangat tinggi, menempatkan persentase pelajar yang mendapat nilai antara 85 dan 100 sebesar 5,9 persen.

C. Kerangka Pikir

Salah satu tugas dan tanggung jawab guru yang membutuhkan ilmu dan seni mengajar adalah menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan secara aktif dan inspiratif agar merangsang siswa belajar untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi dan dialami. Permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran IPS di sekolah yang sampai saat ini belum terpecahkan salah satu penyebabnya adalah karena kelemahan guru sebagaimana dikemukakan di atas.

Pada pembelajaran nyata di sekolah, secara umum pembelajaran IPS teratas bersumber pada buku paket untuk dibaca dan KLS untuk dikerjakan tanpa disertai visualisasi berupa gambar atau foto sehingga siswa memahami IPS hanya berupa ingatan. Pembelajaran IPS yang tertanam dalam pikiran siswa hanya sebagai pembelajaran yang membosankan dan bersifat hapalan. Hal ini terjadi karena pembelajaran kurang menyentuh nilai sosial dan keterampilan sosial siswa sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar dan kemampuan memecahkan masalah juga tidak tercapai dengan baik.

Pada dasarnya pembelajaran kolaboratif pun dimulai dengan pemberian masalah kepada siswa untuk diselesaikan, dimana masalah yang diberikan sudah dipilih sedemikian hingga akan dapat membimbing dan menantang siswa untuk menemukan suatu konsep atau

meningkatkan pemahaman, penalaran, komunikasi, koneksi, representasi, dan juga kemampuan pemecahan masalah.

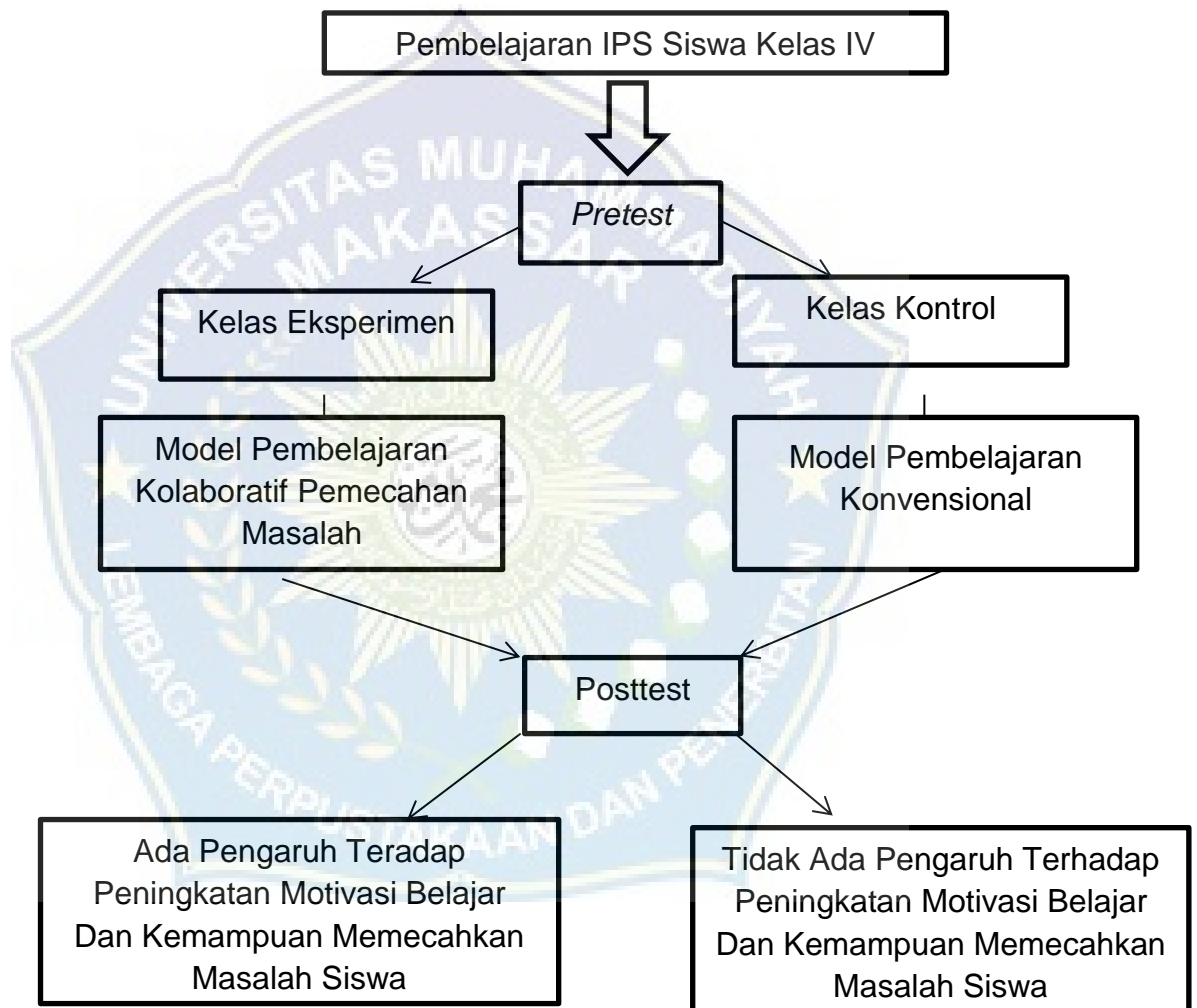
Keterampilan pemecahan masalah adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk menjadikan siswa dapat berfikir secara kritis. Dengan siswa memiliki keterampilan pemecahan masalah diharapkan siswa mampu mengatasi masalah yang sedang mereka alami di dalam pembelajaran. Akan tetapi tingkat keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik cenderung rendah.

Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar IPS siswa yaitu model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah. Model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berfikir kritis memecahkan masalah melalui kerja kelompok. Model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah memanfaatkan efek rasa ingin tau, tantangan, tugas autentik, dan keterlibatan sehingga akan memotivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Di dalam model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah, siswa bekerja bersama siswa-siswa lain dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk terlibat dalam tugas-tugas dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan dialog bersama untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan sosial. Dengan demikian model pembelajaran

kolaboratif pemecahan masalah dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam belajar ilmu pengetahuan sosial.

Bagan kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar tersebut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

Hipotesis 2

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

Hipotesis 3

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPS Siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros, dengan menggunakan penelitian metode kuasi eksperimen. Metode kuasi eksperimen adalah metode penelitian yang dalam pelaksanaannya tidak menggunakan penugasan random (*random assignment*) melainkan dengan menggunakan kelompok yang sudah ada.

Penelitian eksperimen adalah penelitian kuantitatif yang pada penelitian ini mengukur sebab akibat (Bambang, L. 2005:158). Jadi pada penelitian eksperimen ada keterkaitan yang digunakan sebagai sebab sehingga jika ada sebab yang menjadi acuan maka akan ada dampak atau akibat yang ditimbulkan. Ada pendapat lain tentang penelitian eksperimen menurut Yatim Riyanto (2007:120) adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis, logis, dan teliti dengan melakukan kontrol terhadap kondisi. Maksudnya bahwa dalam penelitian eksperimen ini ada bentuk perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen dengan menggunakan sebaik-baik literature yang telah disiapkan, dan untuk mengujikan terkait dengan kelas eksperimen itu ada pembanding dari

kelas kontrol yang dipilih terhadap perlakuan apa yang akan diberikan kepada kelas tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian eksperimen yaitu:

- 1) Menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian
- 2) Untuk memprediksi kejadian atau peristiwa di dalam latar eksperimental
- 3) Untuk menarik generalisasi hubungan-hubungan antar variable.

Secara garis besar bahwa eksperimen akan membuktikan semua hipotesis yang telah diuraikan apakah sesuai ataupun tidak, serta memikirkan dampak apa yang akan terjadi serta hubungan-hubungan yang terkait dengan suatu objek dari variabel-variabel tersebut

2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen, dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa kuasi eksperimen merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variable-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Metode penelitian ini adalah kuasi eksperimen karena terdapat unsur manipulasi, yaitu mengubah keadaan biasa secara sistematis ke keadaan tertentu serta tetap mengamati dan mengendalikan variable luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Walaupun penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen, karena peneliti tidak mampu

mengontrol sepenuhnya variable luar, tetapi peneliti menerapkan desain eksperimen murni karena ciri utama dari desain eksperimen murni yaitu sampel yang digunakan untuk kelompok control maupun kelompok eksperimen diambil secara random.

Desain penelitiannya yaitu kuasi eksperimen dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan jenis *Pretest-Posttest Control Group Design*. Pada desain ini, kelompok eksperimen maupun kelompok control tidak dipilih secara random (Ibrahim, et.al, 2018). Pada desain ini, dua kelompok diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok control. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda signifikan. Secara rinci *Nonequivalent Control Group Design* atau *Pretest-Posttest Control Group Design* dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.1 Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-Test</i>
R ₁	O ₁	X	O ₂
R ₂	O ₃	-	O ₄

1. Sumber: Ibrahim.2018. Metode Penelitian

Keterangan :

- R₁ = Kelas eksperimen
 - R₂ = Kelas Kontrol
 - X = Perlakuan pada kelas eksperimen
 - O₁ = *Pretest* kelas eksperimen
 - O₃ = *Pretest* kelas kontrol
 - O₂ = *Posttest* kelas eksperimen
 - O₄ = *Posttest* kelas kontrol
- Pengaruh perlakuan = (O₂-O₁) – (O₄-O₃).

Penelitian pada kelas eksperimen akan diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah dan pada kelas kontrol hanya menggunakan model pembelajaran konvensional.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Kecamatan Moncongloe dengan alasan bahwa di sekolah ini belum pernah diteliti terkait dengan model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 yaitu November-Desember 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Dalam hal ini populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek

yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di Kecamatan Moncongloe yang terdiri dari delapan sekolah. Rincian jumlah siswa kelas IV dari kedelapan sekolah di Kecamatan Moncongloe dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3.2 Jumlah Siswa kelas IV di Kecamatan Moncongloe

No.	Nama Sekolah	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	Jumlah
1.	UPTD SDN 108 Moncongloe Home Base	8	10	18
2.	UPTD SDN 127 Inpres Moncongloe	9	9	18
3.	UPTD SDN 143 Inpres Leko	13	14	27
4.	UPTD SDN 168 Inpres Jambua	9	9	18
5.	UPTD SDN 201 Inpres Tammu-Tammu	14	6	20
6.	UPTD SDN 55 Pammanjengan	12	6	18
7.	UPTD SDN 60 Moncongloe Lappara	11	7	18
8.	UPTD SDN 70 Manjalling	10	10	20
	Jumlah	86	71	139

Sumber: PKG Kec. Moncongloe

2. Sampel

Dalam penelitian ini kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti

dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar yang bisa mewakili populasi tersebut (Sugiyono, 2017).

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan pada penelitian. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling* karena pengambilan sampel dengan cara sederhana yaitu dengan mengambil sampel dari populasi secara acak (diundi) tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas IV UPTD SDN 143 Inpres Leko dan UPTD SDN 70 Manjalling. Sampel tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.3 Jumlah Sampel Siswa kelas IV

No.	Nama Sekolah	Siswa laki-laki	Siswa Perempuan	Jumlah	Ket.
1.	UPTD SDN 143 Inpres leko	11	10	21	Kelas Eksperimen
2.	UPTD SDN 70 Manjalling	10	10	20	Kelas Kontrol
Jumlah		21	20	41	

Sumber : PKG Kec. Moncongloe

D. Metode dan Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah numerik berupa skor setelah mengikuti *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data berikut:

- a. Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu guru dan siswa.
- b. Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama atau data yang tersusun dalam bentuk-bentuk dokumen seperti, dokumentasi, angket, hasil *pretest* dan *posttests*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan hasil yang relevan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mengukur motivasi dan kemampuan memecahkan masalah siswa. Jenis angket yang dipakai adalah angket tutup karena jawabannya sudah disiapkan, siswa tinggal memilih poin yang sesuai dengan karakter mereka. Berdasarkan dari jawaban yang diberikan, angket ini merupakan angket langsung yaitu responden menjawab tentang dirinya.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan

skala Likert maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator variable. Kemudian indicator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative dengan menggunakan kata-kata seperti sangat setuju, setuju, ragu-ragu, kurang setuju, dan sangat kurang setuju.

Skala likert pada penelitian ini digunakan untuk penilaian motivasi dan kemampuan memecahkan masalah pada siswa.

Skor yang diberikan pada angket tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

Table. 3.4 Skor Penilaian Responden Berupa Angket

Respon	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono, (2017).

E. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional

- a. Model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah (*Collaborative Problem Solving Learning*) merupakan suatu proses kerja sama dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama untuk dapat melakukan kesepakatan dalam suatu proses mencoba memecahkan suatu masalah.

- b. Motivasi belajar adalah daya pendorong atau penggerak eksternal maupun internal yang ada dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Kemampuan memecahkan masalah adalah metode pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawabannya.

2. Pengukuran Variabel Penelitian

Variable penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variable bebas/*independent* (X) dan variable terikat/*dependent* (Y). variable bebas adalah variable penyebab atau variable operasional yang memengaruhi variable lain, sedangkan variable terikat adalah variabel akibat atau variable yang ditimbulkan oleh variable bebas (Sugiyono (2017), n.d.). Variable bebas (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah, sedangkan variable terikat (Y) adalah motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum dan generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada sampel maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Statistik inferensial adalah teknik statistic yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini dapat digunakan bila sampel diambil dari populasi yang diketahui maupun tidak diketahui jumlahnya dan teknik pengambilan sampel dari popuasi itu dilakukan secara random.

Analisis deskriptif dilakukan dengan pengajian data melalui table distribus frekuensi, histogram, rata-rata dan simpangan baku. Sedangkan analisis inferensial yaitu menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis menggunakan uji statistik t.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistic*. Data yang digunakan adalah data hasil belajar atau data *post test* siswa, dikarenakan peneliti ingin melihat hasil belajar berdistribusi normal atau tidak. Taraf signifikan untuk menerima atau menolak keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi data adalah dengan membandingkan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* dengan nilai $\alpha = 0,05$.

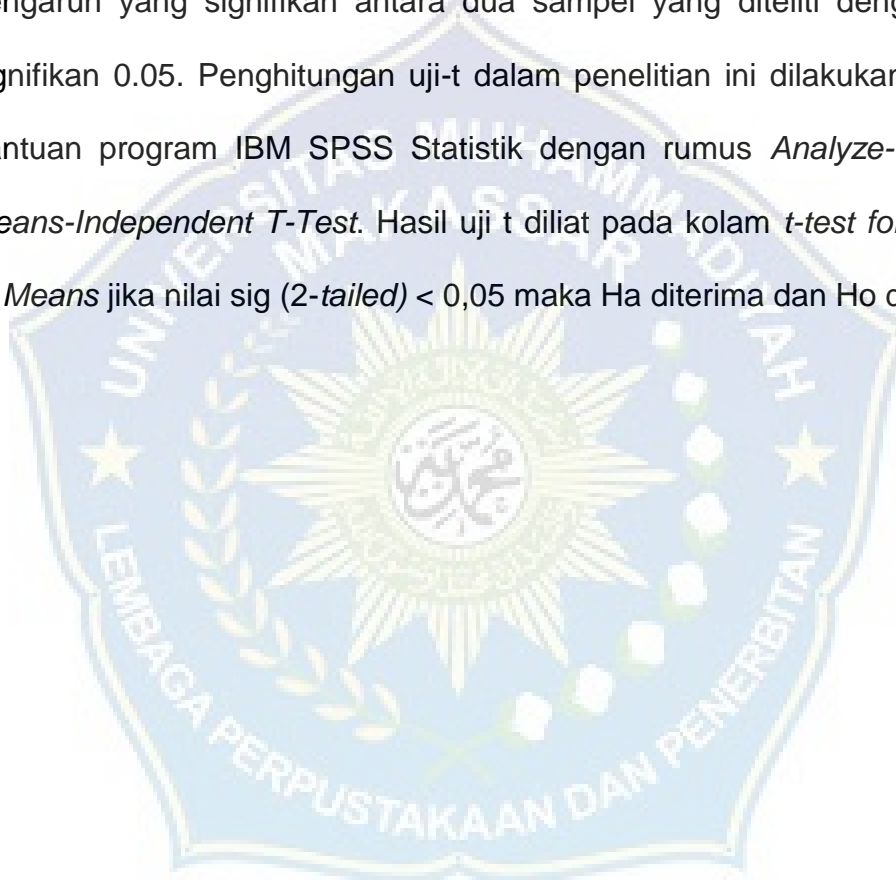
2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara kelas control (X) dan kelas eksperimen (Y) memiliki harga varian yang relative sejenis atau tidak. Perhitungan data uji homogenitas

menggunakan IBM SPSS *Statistic*. Pengujian homogenitas dengan menggunakan rumus *Analyze-Compare Means-Oneway Anova*. Kriteria nilai signifikasinya adalah 5% (0,05)

3. Uji Hipotesis

Uji beda sampel dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara dua sampel yang diteliti dengan taraf signifikan 0.05. Penghitungan uji-t dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistik dengan rumus *Analyze-Compare Means-Independent T-Test*. Hasil uji t dilihat pada kolom *t-test for equality of Means* jika nilai sig (*2-tailed*) < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gambaran secara umum pada penelitian yang dilakukan pada siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros pada tahun ajaran 2022/2023. Penelitian dengan judul pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Apakah ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros (2) ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros dan (3) Apakah model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah berpengaruh terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Experimental Design* dengan bentuk desain *Nonequivalent Control Group Design* dengan variabel penelitian model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS. Analisis data penelitian

menggunakan teknik statistik deskriptif *pretest* dan *posttest* dan analisis statistik inferensial.

1. Hasil Analisis Data Penelitian

Pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah yang diberikan pada hari Rabu, Kamis, Sabtu, pada pukul 08.00 — 10.00 WITA. Pembelajaran IPS dengan menggunakan model Pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah yaitu pembelajaran dimana materi yang disajikan merupakan awal dalam menyelesaikan masalah terkait Keberagaman Budaya bangsa Ku dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif sehingga mereka saling memahami arti dari perbedaan antara agama, suku, dan budaya serta tujuan pembelajaran dapat tercapai pula. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sama halnya dengan pembelajaran biasanya.

Kegiatan awal (pendahuluan). Pada kegiatan itu, peneliti mengucapkan salam dan menyapa siswa, tak lupa mengingatkan untuk berdoa, menginformasikan materi yang akan diajarkan. Peneliti juga mengabsen siswa sebelum memulai pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti, peneliti membuat beberapa kelompok, peneliti menyuruh siswa untuk berhitung dari 1 sampai 5, setelah itu diulang kembali sampai selesai. Setelah selesai siswa di suruh untuk mencari teman kelompok yang sesuai dengan nomornya untuk membentuk suatu kelompok. Adapun materi ajar pada pelaksanaan pembelajaran disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Pertemuan	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
I	Rabu, 1 Februari 2023	Keberagaman Budaya bangsa Ku
II	Kamis, 2 Februari 2023	Peninggalan Sejarah Masa Hindu, Buddha dan Islam serta pengaruhnya
III	Sabtu, 4 Februari 2023	Pahlawanku
IV	Rabu, 8 Februari 2023	Cita-citaku
V	Kamis, 9 Februari 2023	Peduli terhadap makhluk hidup

Kegiatan akhir yaitu kegiatan penutup. Pada kegiatan ini, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan, bertanya jawab mengenai hal yang belum diketahui, dan terakhir berdoa bersama-sama. Tak lupa peneliti mengucapkan salam dan berterima kasih telah bersedia mengikuti pembelajaran selama lima kali pertemuan.

Sedangkan untuk kelas eksperimen 1 yaitu kelas IV A, penelitian dilaksanakan pada hari yang sama dengan kelas eksperimen, yang membedakan waktu dan tempat. Untuk kelas eksperimen 1 (kelas kontrol) waktu pembelajarannya pada pukul 10.10 - 12.10 WITA dan tempatnya di SDN 143 Leko. Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen 1 ini sama halnya dengan pembelajaran di kelas eksperimen 2, yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu untuk dijadikan pedoman dalam mengajar yang sudah dikonsultasikan dengan guru pamong yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang membedakan hanyalah pada kegiatan inti. Jika di kelas eksperimen 2 pada kegiatan inti diberikan *treatment* (perlakuan)

dengan penerapan model PBI berbasis literasi matematika, namun di kelas eksperimen 1 diberikan *treatment* (perlakuan) model PBI tanpa berbasis literasi matematika.

2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berikut ini di kemukakan hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh siswa pada model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil pada nilai skor dalam bentuk nilai maksimum, minimum, mean, variansi, standar deviasi, skewnes, kurtosis, frekuensi dan histogramnya disajikan dengan tabel berikut:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Siswa

Statistik Deskriptif	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Jumlah Siswa	20	21
Nilai Maksimal	66	83
Nilai Minimal	54	64
Nilai rata-rata	61,10	71,90
Varian	12,200	33,590
Standar deviasi	3,493	5,796
Skewness	0,238	1,018
Kurtosis	-0,445	-0,849

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan nilai skor kelas kontrol dan kelas eksperimen pada siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros di sajikan dalam Tebal 4.2. Berdasarkan hasil analisis pada nilai skor kelas kontrol dan kelas eksperimen pada tampilan output

SPSS kelas kontrol dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 20 siswa dan kelas eksperimen dengan jumlah sampel sebanyak 21 siswa.

Hasil output SPSS kelas kontrol diketahui nilai skor rata-rata kelas kontrol yang diperoleh siswa pada adalah 61,10 dengan skor maksimal 66 dan skor minimal 54. Standar deviasi yang diperoleh adalah 3,493 dengan varian 12,200. Nilai Skewness yang diperoleh adalah 0,238 dan nilai Kurtosis yang diperoleh adalah -0,445. Sedangkan hasil output SPSS pada kelas eksperimen diketahui nilai skor rata-rata kelas eksperimen yang diperoleh siswa adalah 71,90 dengan skor maksimal 83 dan skor minimal 64. Standar deviasi yang diperoleh adalah 5,796 dengan varian 33,590. Nilai Skewness yang diperoleh adalah 1,018 dan nilai Kurtosis yang diperoleh adalah -0,849.

Adapun hasil analisis data distribusi frekuensi pada kelas kontrol disajikan dalam Tabel 4.3. motivasi belajar siswa kelas kontrol berikut ini:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

Interval Nilai	Kategori Motivasi Belajar	Frequency
81 – 100	Sangat tinggi	0
61 – 80	Tinggi	15
41 – 60	Sedang	5
21 – 40	Rendah	0
0 – 20	Sangat rendah	0

Hasil data pada tabel 4.3 diperoleh nilai dari 20 siswa yang menjadi sampel penelitian. Data menunjukkan bahwa terdapat 15 siswa yang berada pada kategori tinggi dan 5 siswa yang berada pada kategori

sedang serta tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi.

Adapun hasil analisis data distribusi frekuensi disajikan dalam Tabel

4.5 motivasi belajar siswa kelas eksperimen berikut ini:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Interval Nilai	Kategori Motivasi Belajar	Frequency
$80 < - \leq 100$	Sangat tinggi	3
$60 < - \leq 80$	Tinggi	18
$40 < - \leq 60$	Sedang	0
$20 < - \leq 40$	Rendah	0
$0 \leq - \leq 20$	Sangat rendah	0

Hasil data pada tabel 4.3 diperoleh nilai dari 21 siswa yang menjadi sampel penelitian. Data menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan 18 siswa yang berada pada kategori tinggi serta tidak ada siswa yang berada pada kategori sedang, rendah, rendah dan sangat rendah.

b. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam pembelajaran IPS

Berikut ini di kemukakan hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh siswa pada penggunaan model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil pada nilai maksimum, minimum, mean, variansi, standar deviasi, skewnes, kurtosis, frekuensi dan histogramnya disajikan dengan tabel berikut:

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Kemampuan Pemecahan Masalah

Statistik Deskriptif	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Jumlah Siswa	20	21
Nilai Maksimal	80	80
Nilai Minimal	60	63
Nilai rata-rata	65,65	74,14
Varian	24,766	19,029
Standar deviasi	4,977	4,362
Skewness	1,273	-0,806
Kurtosis	2,368	0,499

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan nilai skor *kelas Kontrol dan kelas Eksperimen* pada siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros di sajikan dalam Tebal 4.6. Berdasarkan hasil analisis pada nilai skor pada tampilan output *SPSS* kelas kontrol dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 20 siswa dan jumlah sampel penelitian kelas eksperimen sebanyak 21 siswa.

Hasil output *SPSS* pada kelas kontrol diketahui nilai skor rata-rata kelas kontrol yang diperoleh siswa adalah 65.65 dengan nilai maksimal 80 dan nilai minimal 60. Standar deviasi yang diperoleh adalah 4,977 dengan varian 24,766. Nilai Skewness yang diperoleh adalah 1,273 dan nilai Kurtosis yang diperoleh adalah 2,368. Sedangkan pada kelas eskperimen nilai skor rata-rata pada kelas eksperimen yang diperoleh siswa adalah 74,14 dengan nilai maksimal 80 dan nilai minimal 63. Standar deviasi yang diperoleh adalah 4,362 dengan varian 19,029. Nilai Skewness yang diperoleh adalah -0,806 dan nilai Kurtosis yang diperoleh adalah 0,499.

Adapun hasil analisis data distribusi frekuensi disajikan dalam Tabel

4.3. kemampuan pemecahan masalah kelas kontrol berikut ini:

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Frequency
80 – 100	Tinggi	1
65 – 79	Sedang	10
< 65	Rendah	9

Hasil data pada tabel 4.7 diperoleh nilai dari 20 siswa yang menjadi sampel penelitian. Data menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa yang berada pada kategori tinggi, 10 siswa yang berada pada kategori sedang dan 9 siswa yang berada pada rendah.

Adapun hasil analisis data distribusi frekuensi disajikan dalam Tabel 4.9 kelas Eksperimen berikut ini:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen

Interval Nilai	Kategori	Frequency
80 – 100	Tinggi	2
65 – 79	Sedang	18
< 65	Rendah	1

Hasil data pada Tabel 4.9 diperoleh nilai dari 21 siswa yang menjadi sampel penelitian. Data menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa yang berada pada kategori tinggi, 18 siswa yang berada pada kategori sedang dan 1 siswa yang berada pada rendah.

3. Hasil Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi didistribusi normal atau tidak. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka variabel tidak berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka variabel berdistribusi normal

Tabel 4.10 Tests of Normality One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Stat.	df	Sig.	Stat.	df	Sig.
Pemecahan Masalah Kelas Kontrol	.221	20	.011	.907	20	.056
Pemecahan Masalah Kelas eksperimen	.232	20	.006	.926	20	.128
Motivasi Belajar Kelas Kontrol	.168	20	.139	.879	20	.071
Motivasi Belajar Kelas eksperimen	.157	20	.200	.944	20	.286

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 4.10 Tests of Normality serta Histogram Normal P-Plot diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov*, Adapun *output* varian Kemampuan Pemecahan Masalah pada kelas kontrol sebesar 0,056, Kemampuan Pemecahan Masalah pada Kelas eksperimen kelas eksperimen sebesar 0,128. Pada *output* varian motivasi belajar kelas kontrol sebesar 0,017, motivasi belajar kelas eksperimen sebesar 0,286. Maka hasil menunjukkan bahwa data motivasi belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah masing-masing pada kelas kontrol dan kelas

eksperimen signifikansi (Sig.) > 0,05. Nilai dari keseluruhan data variabel signifikansi lebih besar (> 0,05) artinya bahwa keseluruhan nilai data variabel berdistribusi Normal, dengan demikian uji hipotesis dapat dilakukan.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *One-way Anova* dengan bantuan uji *Homogeneity of Variance test*. Dasar pengambilan keputusan:

- a) Jika nilai probabilitas < 0.05, maka dikatakan bahwa data tidak homogen.
- b) Jika nilai probabilitas > 0.05, maka dikatakan bahwa data homogen.

Tabel 4.11 Output Test of Homogeneity of Variances
Test of Homogeneity of Variances

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Motivasi Belajar	Based on Mean 5,340	1	39	0,091
Pemecahan Masalah Belajar	Based on Mean 0,144	1	39	0,706

Pada tabel 4.11 hasil menunjukkan bahwa varians dari kedua kelompok tersebut adalah homogeny (sama). *Output* data dari variabel motivasi dan hasil belajar menunjukkan keseluruhan data lebih besar atau (> 0.05) dengan artian bahwa data tersebut dinyatakan homogen. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah homogeny terhadap variabel motivasi dan

kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis pada model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe. Berikut tampilan *output spss 26* hasil analisis:

Tabel 4.12 Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Motivasi Belajar Kelas Kontrol	61.10	20	3.493	.781
	Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	72.20	20	5.782	1.293
Pair 2	Pemecahan Masalah Kelas Kontrol	65.65	20	4.977	1.113
	Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen	74.20	20	4.467	.999

Tabel 4.13 Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Motivasi Belajar Kelas Kontrol & Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	20	.098	.681
Pair 2	Pemecahan Masalah Kelaa Kontrol & Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen	20	-.420	.065

Tabel 4.14 Paired Samples Test

		Mean	Std. Dev	Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)	
				Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Motivasi Belajar Kelas Kontrol - Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	-11.100	6.456	1.443	-14.121	-8.079	-7.690	19	.000
Pair 2	Pemecahan Masalah Kelaa Kontrol - Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen	-8.550	7.964	1.781	-12.277	-4.823	-4.801	19	.000

Tabel 4.15 Box's Test of Equality of Covariance Matrices^a

Box's M	18.024
F	5.674
df1	3
df2	298395.318
Sig.	.001

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept HasilBelajar + MotivasiBelajar

Tabel 4.16 Multivariate Tests^a
Motivasi Belajar

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.995	3811.334 ^b	2.000	38.000	.000
	Wilks' Lambda	.005	3811.334 ^b	2.000	38.000	.000
	Hotelling's Trace	200.597	3811.334 ^b	2.000	38.000	.000
	Roy's Largest Root	200.597	3811.334 ^b	2.000	38.000	.000
Motivasi Belajar	Pillai's Trace	.682	40.761 ^b	2.000	38.000	.000
	Wilks' Lambda	.318	40.761 ^b	2.000	38.000	.000
	Hotelling's Trace	2.145	40.761 ^b	2.000	38.000	.000
	Roy's Largest Root	2.145	40.761 ^b	2.000	38.000	.000

Pemecahan Masalah

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.998	9129.034 ^b	2.000	38.000	.000
	Wilks' Lambda	.002	9129.034 ^b	2.000	38.000	.000
	Hotelling's Trace	480.475	9129.034 ^b	2.000	38.000	.000
	Roy's Largest Root	480.475	9129.034 ^b	2.000	38.000	.000
Pemecahan Masalah	Pillai's Trace	.481	17.597 ^b	2.000	38.000	.000
	Wilks' Lambda	.519	17.597 ^b	2.000	38.000	.000
	Hotelling's Trace	.926	17.597 ^b	2.000	38.000	.000
	Roy's Largest Root	.926	17.597 ^b	2.000	38.000	.000

Berdasarkan hasil analisis data *output spss 26* pada model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan

kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros dengan hipotesis penelitian:

Hipotesis 1

Hasil pengujian analisis data uji hipotesis pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe dapat dilihat pada Tabel 4.12. Paired Samples Test diperoleh nilai sig. 0,000. Ternyata nilai sig. 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau dengan kata lain nilai $0,05 > 0,000$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya koefisien analisis data signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

Hipotesis 2

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

Hasil pengujian analisis data uji hipotesis pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan

Moncongloe dapat dilihat pada Tabel 4.12. Paired Samples Test diperoleh nilai sig. 0,000. Ternyata nilai sig. 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau dengan kata lain nilai $0,05 > 0,000$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya koefisien analisis data signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

Hipotesis 3

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

Berdasarkan tabel 4.14 hasil pengujian diketahui nilai Sig. yang diuji dengan prosedur *Pillar's test Wilka's Lambda, Hotellings Trace dan Roy's Largest Root* seluruhnya menunjukkan angka 0,000. Berdasarkan kaidah dimana jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya ada perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa SD di Kecamatan Moncongloe yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh

model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah terhadap Motivasi dalam Pembelajaran IPS Siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data nilai skor kelas kontrol dan kelas eksperimen pada tampilan output *SPSS* kelas kontrol dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 20 siswa dan hasil output *SPSS* diketahui nilai skor rata-rata kelas kontrol yang diperoleh siswa adalah 61,10. Hasil analisis data nilai pada tampilan output *SPSS* kelas eksperimen dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 21 siswa dan hasil output *SPSS* diketahui nilai skor rata-rata kelas eksperimen yang diperoleh siswa adalah 71,90. Hasil analisis inferensial data diperoleh nilai sig. 0,000. Ternyata nilai sig. 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau dengan kata lain nilai $0,05 > 0,000$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya koefisien analisis data signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) yang menyimpulkan bahwa rata-rata nilai motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-

rata kelas kontrol dengan selisih antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebesar 18,76% dan kemampuan memecahkan masalah menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol dengan selisih nilai rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas control sebesar 14,37.

Hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe didukung oleh teori (Rumbewas et al., 2018) yang menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang dihasilkan dari adanya rangsangan internal dan eksternal sehingga seseorang ingin melakukan perubahan perilaku atau tindakan tertentu yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi adalah serangkaian upaya untuk memberikan kondisi tertentu sehingga seseorang ingin dan ingin melakukan sesuatu, dan jika dia tidak menyukainya, dia mencoba untuk menyangkal atau menghindari perasaan keengganan ini. Selanjutnya teori motivasi oleh (Oktiani, 2017) yang menjelaskan bahwa memahami motivasi memang tidak mudah. Itu adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang tidak terlihat dari luar dan hanya terlihat melalui perilaku yang terlihat dari orang tersebut, berperan sangat besar dalam menunjang prestasi. Beberapa teori yang menjelaskan bahwa perlunya motivasi siswa dalam pembelajaran baik yang berasal dari internal ataupun eksternal siswa yang menunjang prestasi siswa.

2. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPS Siswa SD Di Kecamatan Moncongloe

Berdasarkan hasil analisis pada nilai skor kelas kontrol dan kelas eksperimen pada tampilan output *SPSS* kelas kontrol dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 20 siswa dan hasil output *SPSS* diketahui nilai skor rata-rata kelas kontrol yang diperoleh siswa adalah 65,65. Hasil analisis pada nilai skor pada tampilan output *SPSS* kelas eksperimen dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 21 siswa dan hasil output *SPSS* diketahui nilai skor rata-rata kelas eksperimen yang diperoleh siswa adalah 74,14. Hasil analisis inferensial data diperoleh nilai sig. 0,000. Ternyata nilai sig. 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau dengan kata lain nilai $0,05 > 0,000$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya koefisien analisis data signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) yang menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan dibelajarkan dengan model pembelajaran kolaboratif berbantuan masalah autentik lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Selanjutnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa antara yang mengikuti

pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional pada siswa.

Hasil penelitian yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe didukung oleh teori Sumartini, Tina Sri, (2016) yang menjelaskan bahwa keterampilan memecahkan masalah adalah mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa harus menguasai keterampilan pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah berbasis masalah. Pemecahan masalah dapat diinterpretasikan menggunakan interpretasi umum, yaitu. pemecahan masalah sebagai tujuan, pemecahan masalah sebagai proses, pemecahan masalah sebagai keterampilan dasar. Kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa ditinjau dari interpretasinya bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah mampu menginterpretasikan pemecahan masalah dalam menyelesaikan semua masalah dalam pembelajaran di kelas.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPS Siswa SD di Kecamatan Moncongloe

Berdasarkan hasil analisis statistik data deskriptif model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe menunjukkan hasil pengujian diketahui nilai Sig. yang diuji dengan *prosedur Pillar's test Wilka's Lambda, Hotellings Trace*

dan *Roy's Largest Root* seluruhnya menunjukkan angka 0,000. Berdasarkan kaidah dimana jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya ada perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa SD di Kecamatan Moncongloe yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahdi (2017) yang menyimpulkan bahwa kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Collaborative Problem Solving* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Rahmawati (2020) yang menyimpulkan bahwa rata-rata nilai motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe didukung oleh teori Hairuddin, (2014) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran kolaboratif adalah salah satu kunci keberhasilan di mana model pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam sebuah

proses, pelajaran dan dorongan siswa untuk berinteraksi dengan guru. Hal ini erat kaitannya dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan social. Ilmu pengetahuan social atau IPS adalah salah satu mata pelajaran tentang interaksi sosial yang sesuai dengan model pembelajaran kolaborasi yang menekankan interaksi antara guru dan siswa.

Keberhasilan pembelajaran yang menekankan interaksi antara guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe didukung oleh teori Huda, (2017) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa dapat berasal dari faktor internal, seperti hasrat dan keinginan untuk berhasil, tetapi juga kebutuhan untuk belajar, harapan dan cita-cita. Factor eksternal seperti lingkungan belajar yang unggul dan kegiatan belajar yang menarik, kegiatan belajar yang menarik harus diciptakan oleh guru dengan cara yang berbeda, misalnya melalui metode pembelajaran yang diinginkan oleh siswa, dengan pendekatan belajar mengajar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan Adapun kesimpulan pada penelitian yaitu:

1. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.
2. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS siswa SD di Kecamatan Moncongloe.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan sebagai penyempurnaan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi bagi sekolah dalam pemanfaatan penggunaan model pembelajaran kolaboratif pemecahan masalah dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penulis lain untuk menulis dan melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel-variabel pada penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surah Al-Anfal (8) ayat 49 dan Surah Mujadallah (58) Ayat 11. Al-Qur'an dan Terjemahan. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Anggo, M. (2011). *Pelibatan Metakognisi* Page 25. 01(April), 25–32. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Andayani dkk, (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Terhadap Keterampilan Sosial dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Tabanan*. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 34-41.
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*. Rinerika Cipta, Jakarta.
- Atira, Rosleny, M. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Ips Siswa Kelas V SD*. November, 17–25.
- Bambang, L. (2005:158). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dewi, M. P., Marsyidin, S., & Sabandi, A. (2020). *Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan Dasar terkait Standar Kompetensi Lulusan di Sekolah Dasar*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 144–152. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.117>
- Dewi, M. R., Mudakir, I., & Murdiah, S. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis Lesson Study terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 29. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i2.3526>
- Dewi, (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Masalah Autentik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 12(1), 26-41.
- Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, A. F. (2021). *Jurnal basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.

- F, A. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas Iii Sdn 74*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2812/>
- Fazriyah, N. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Terhadap Hasil Belajar Ipa. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 65. <https://doi.org/10.23969/jp.v1i1.224>
- Febrian Nur. Akbar. (2006).
- Graesser, A. C., Fiore, S. M., Greiff, S., Andrews-todd, J., Foltz, P. W., & Hesse, F. W. (2018). *Advancing the Science of Collaborative Problem Solving*. <https://doi.org/10.1177/1529100618808244>
- Hairuddin. (2014). *Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Haryani, D., & Palangkaraya, U. (2011). *Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah*. 1980, 121–126.
- Huda, M. (2017). *Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)*. 11(2), 237–266.
- Jusmawati, D. et. al (2021). *Model Pembelajaran inovatif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Samudera Biru
- Kaviza, M. (2019). M. Kaviza. 215–224. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.4310018>
- Kolaboratif, M., & Sukmawati, N. K. (2021). *MATHE dunesa*. 10(3).
- Kurniawati, I., & Joko, T. (2019). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan*. 21(2).
- Mahasiswa, S., Studi, P., Sains, P., Surabaya, U. N., Program, D., Pendidikan, S., & Surabaya, U. N. (2016). *Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VII SMP Merry Dwi Prastiwi Tutut Nurita*. 21.
- Mudjiono, D. dan, & (2017:85). (2005). *No Title*. 1–38.
- Nahdi, (2017). *Implementasi Model Pembelajaran Collaborative Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).

- Nurul, F., & Mirsal. (2021). at-Tarbiyah al-Mustamirrah: *Jurnal Pendidikan Islam*. At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal kependidikan*. 5(2), 216–232.
- Penelitian, J. H., Kepustakaan, K., & Pendidikan, B. (2020). *Jurnal Kependidikan*: 6(2), 275–283.
- Rahmawati (2020). *Pengaruh Model ARIAS Terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Memecahkan Masalah dalam Pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(1), 1-10.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi*. 2(2), 201–212.
- Rumhadi, T. (2017). *Urgensi motivasi dalam proses pembelajaran*. 33–41.
- Said Hamid Hasan. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, II(2), 61–72.
- Sardiman (2017). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suardipa, I. P. (2020). *Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 48–58.
- Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 116–125.
- Suryani, W (2019). *Bentuk Pengetahuan Berbasis Masalah Berdampak pada Kemampuan Pemecahan Masalah*.
- Sugiyono (2017). (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sulfemi, W. B., Value, P., & Technique, C. (2019). Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 53-68.

- Sumartini, Tina Sri, K. P. (2016). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. 5. (2), 148-158.
- Suryani, N. (2016). *Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. *Jurnal Harmoni IPS*, 1(2), 1–23.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuchdi, D., & Yogyakarta, U. N. (2016). *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 3 , No 1 , Maret 2016 (50-61)* Online : <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi> Implementasi Teknik Pembelajaran Kolaboratif Dengan Variasi Media Untuk Peningkatan Hasil Belajar Di Smpn 2 Kalijambe Harmoni S. 3(1), 50–61.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. LAMPIRAN SPSS

1. Output SPSS Hasil Analisis Deskriptif Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa

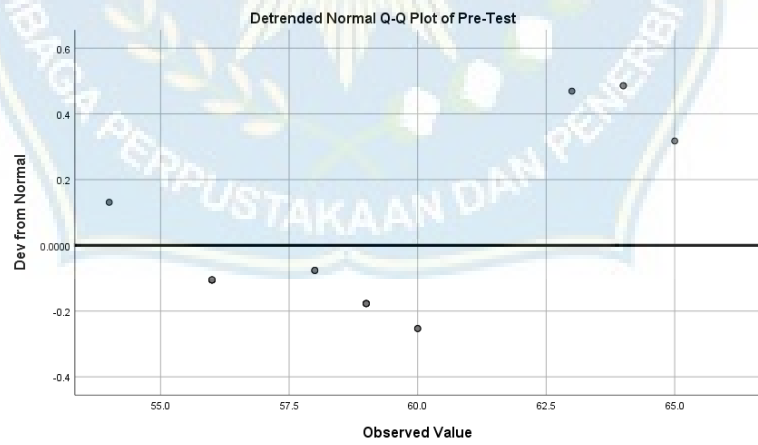
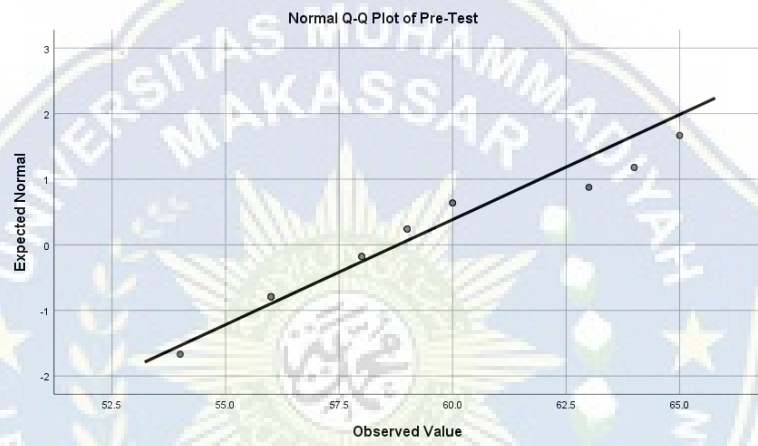
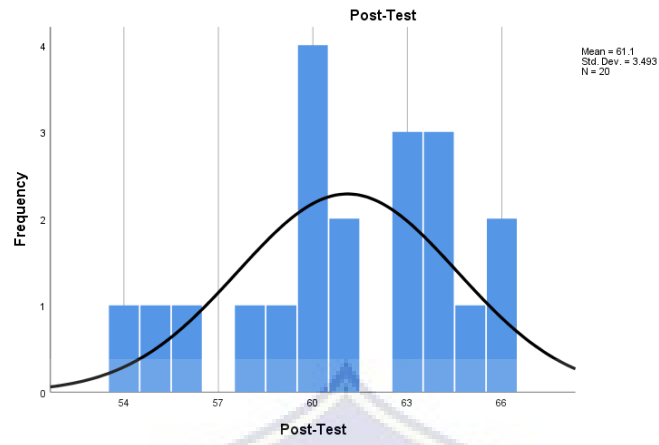
Analisis Statistik Deskriptif Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa pada Kelas Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std.	Variance	Skewness		Kurtosis	
						Deviation		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Error	Statistic	Error
Kelas-Kontrol	20	12	54	66	61.10	3.493	12.200	-.513	.512	-.455	.992
Valid N (listwise)	20										

Distribusi Frekuensi

	Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative
					Percent
	54	1	5.0	5.0	5.0
	55	1	5.0	5.0	10.0
	56	1	5.0	5.0	15.0
	58	1	5.0	5.0	20.0
	59	1	5.0	5.0	25.0
	60	4	20.0	20.0	45.0
	61	2	10.0	10.0	55.0
	63	3	15.0	15.0	70.0
	64	3	15.0	15.0	85.0
	65	1	5.0	5.0	90.0
	66	2	10.0	10.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	



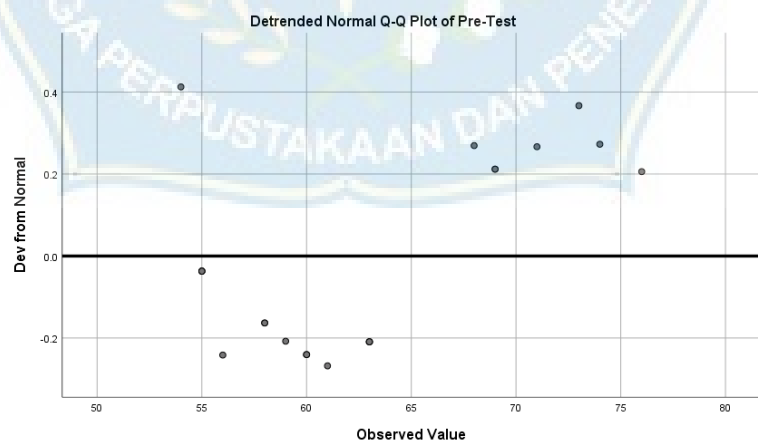
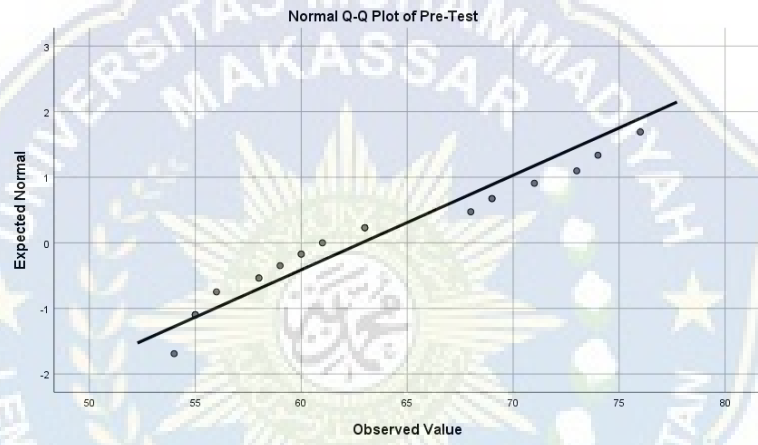
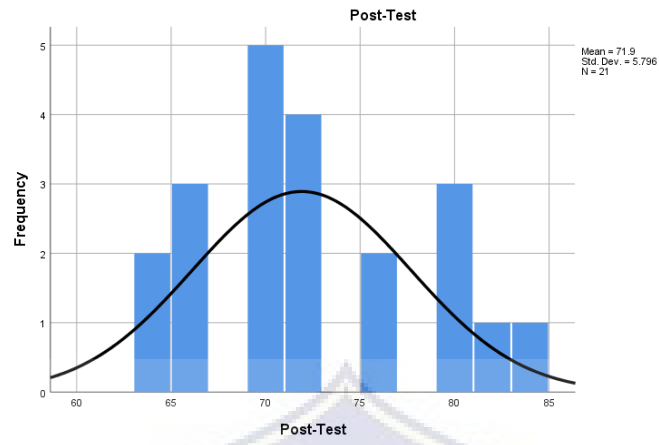
**Analisis Statistik Deskriptif Model Pembelajaran Kolaboratif
Pemecahan Masalah Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa pada
Kelas Eksperimen**

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kelas- Eksperimen	21	19	64	83	71.90	5.796	33.590
Valid N (listwise)	21						

Distribusi Frekuensi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 64	2	9.5	9.5	9.5
65	1	4.8	4.8	14.3
66	2	9.5	9.5	23.8
69	2	9.5	9.5	33.3
70	3	14.3	14.3	47.6
71	4	19.0	19.0	66.7
75	1	4.8	4.8	71.4
76	1	4.8	4.8	76.2
79	2	9.5	9.5	85.7
80	1	4.8	4.8	90.5
81	1	4.8	4.8	95.2
83	1	4.8	4.8	100.0
Total	21	100.0	100.0	



2. Outout SPSS Hasil Analisis Deskriptif Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Dalam Hasil Pembelajaran IPS Siswa

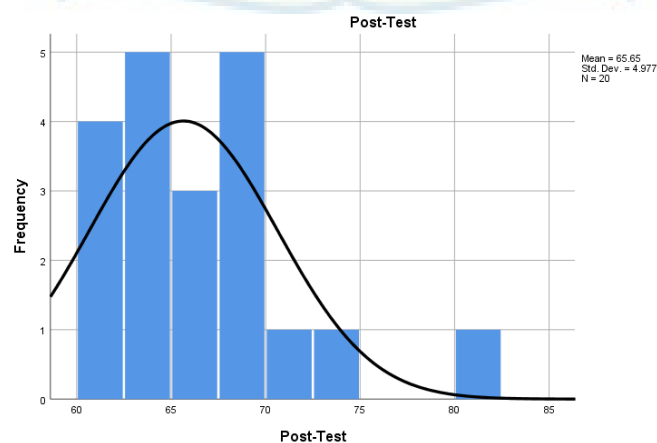
Analisis Deskriptif Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Dalam Hasil Pembelajaran IPS Siswa Pada Kelas Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kelas-Kontrol	20	20	60	80	65.65	4.977	24.766	1.273	.512
Valid N (listwise)	20								

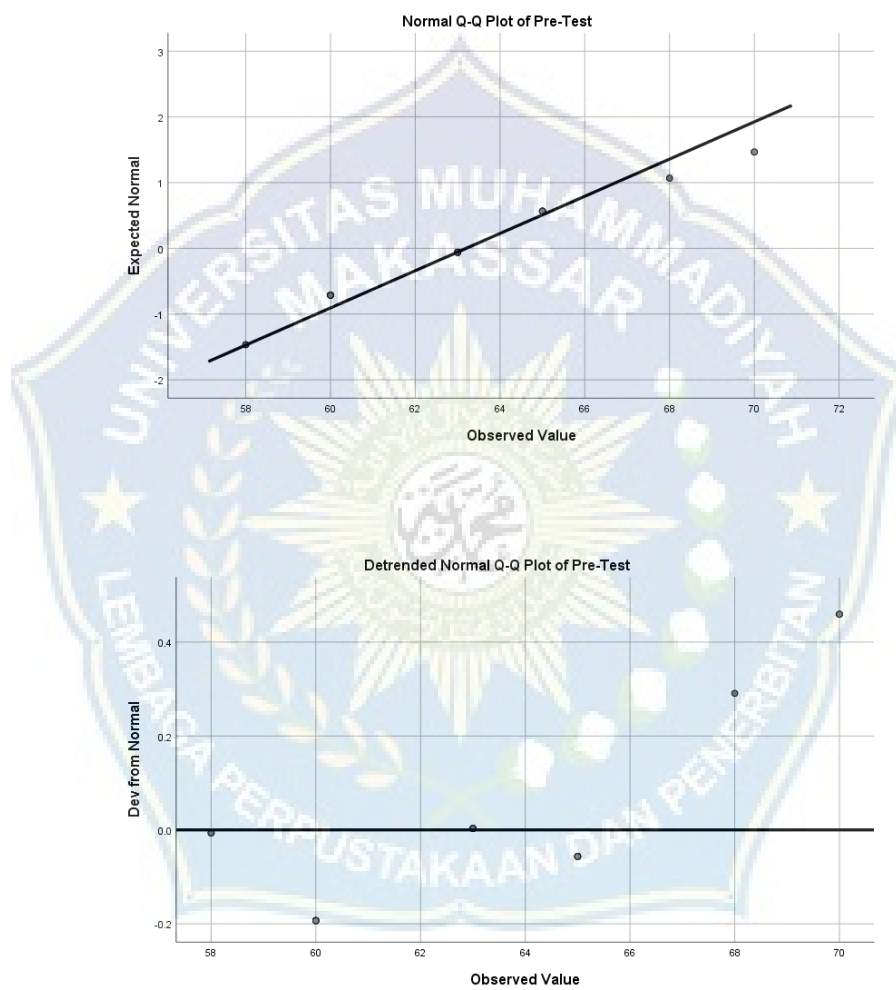
Distribusi Frekuensi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative
				Percent
Valid	60	4	20.0	20.0
	63	5	25.0	45.0
	65	3	15.0	60.0
	68	5	25.0	85.0
	70	1	5.0	90.0
	73	1	5.0	95.0
	80	1	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	



Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pre-Test	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%
Post-Test	20	100.0%	0	0.0%	20	100.0%



Analisis Deskriptif Model Pembelajaran Kolaboratif Pemecahan Masalah Dalam Hasil Pembelajaran IPS Siswa Pada Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics

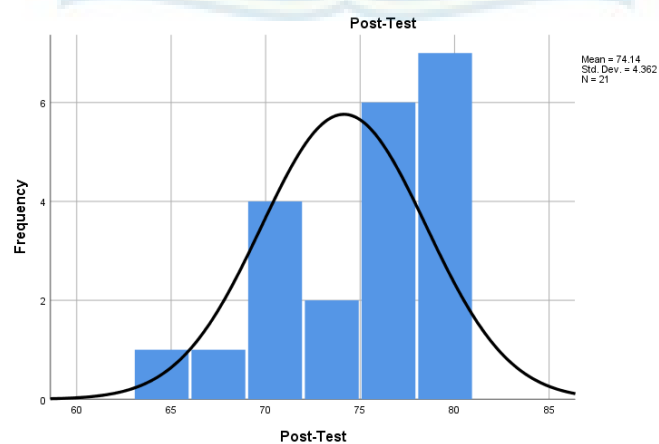
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kelas- Eksperimen	21	17	63	80	74.14	4.362	19.029
Valid N (listwise)	21						

Statistics

	Pre-Test	Post-Test
N	21	21
Valid	21	21
Missing	0	0

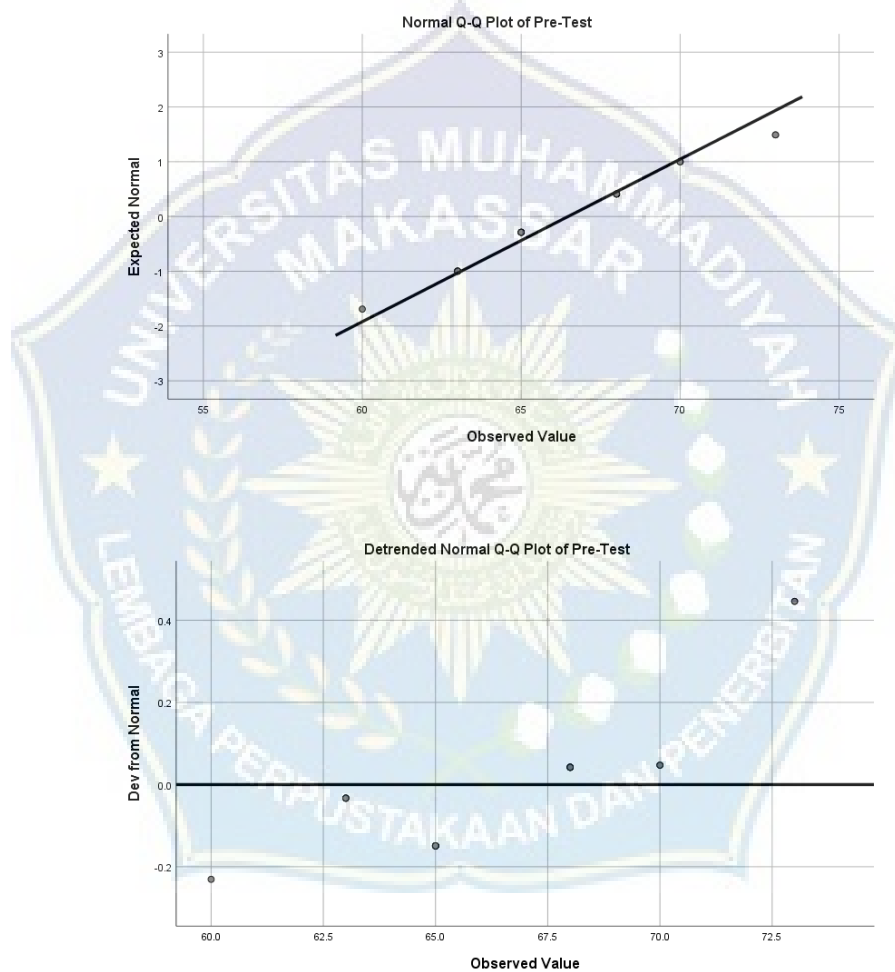
Distribusi Frekuensi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 63	1	4.8	4.8	4.8
68	1	4.8	4.8	9.5
70	4	19.0	19.0	28.6
73	2	9.5	9.5	38.1
75	6	28.6	28.6	66.7
78	5	23.8	23.8	90.5
80	2	9.5	9.5	100.0
Total	21	100.0	100.0	



Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pre-Test	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%
Post-Test	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%



Uji Normalitas

Tests of Normality One-Sample Kolmogorov-Smirnov						
Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Stat.	df	Sig.	Stat.	df	Sig.
Pemecahan Masalah Kelas Kontrol	.221	20	.011	.907	20	.056
Pemecahan Masalah Kelas eksperimen	.232	20	.006	.926	20	.128
Motivasi Belajar Kelas Kontrol	.168	20	.139	.879	20	.071
Motivasi Belajar Kelas eksperimen	.157	20	.200	.944	20	.286

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Test of Homogeneity of Variances

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Motivasi Belajar	Based on Mean	5,340	1	39	0,091
Pemecahan Masalah Belajar	Based on Mean	0,144	1	39	0,706

3. Uji Hipotesis

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1				
Motivasi Belajar Kelas Kontrol	61.10	20	3.493	.781
Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	72.20	20	5.782	1.293
Pair 2				
Pemecahan Masalah Kelas Kontrol	65.65	20	4.977	1.113
Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen	74.20	20	4.467	.999

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1			
Motivasi Belajar Kelas Kontrol & Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	20	.098	.681
Pair 2			
Pemecahan Masalah Kelas Kontrol & Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen	20	-.420	.065

Paired Samples Test

		Mean	Std. Dev	Paired Differences Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Motivasi Belajar Kelas Kontrol - Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	-11.100	6.456	1.443	-14.121	-8.079	-7.690	19	.000
Pair 2	Pemecahan Masalah Kelaa Kontrol - Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen	-8.550	7.964	1.781	-12.277	-4.823	-4.801	19	.000

Box's Test of Equality of Covariance Matrices^a

Box's M	18.024
F	5.674
df1	3
df2	298395.318
Sig.	.001

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept HasilBelajar + MotivasiBelajar

Multivariate Tests^a

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.995	3811.334 ^b	2.000	38.000	.000
	Wilks' Lambda	.005	3811.334 ^b	2.000	38.000	.000
	Hotelling's Trace	200.597	3811.334 ^b	2.000	38.000	.000
	Roy's Largest Root	200.597	3811.334 ^b	2.000	38.000	.000
Motivasi Belajar	Pillai's Trace	.682	40.761 ^b	2.000	38.000	.000
	Wilks' Lambda	.318	40.761 ^b	2.000	38.000	.000
	Hotelling's Trace	2.145	40.761 ^b	2.000	38.000	.000
	Roy's Largest Root	2.145	40.761 ^b	2.000	38.000	.000
Intercept	Pillai's Trace	.998	9129.034 ^b	2.000	38.000	.000
	Wilks' Lambda	.002	9129.034 ^b	2.000	38.000	.000
	Hotelling's Trace	480.475	9129.034 ^b	2.000	38.000	.000
	Roy's Largest Root	480.475	9129.034 ^b	2.000	38.000	.000
Pemecahan Masalah	Pillai's Trace	.481	17.597 ^b	2.000	38.000	.000
	Wilks' Lambda	.519	17.597 ^b	2.000	38.000	.000
	Hotelling's Trace	.926	17.597 ^b	2.000	38.000	.000
	Roy's Largest Root	.926	17.597 ^b	2.000	38.000	.000

B. LAMPIRAN PERSURATAN





C. LAMPIRAN DOKUMENTASI

KELAS KONTROL



Rabu, 1 Februari 2023



Kamis, 2 Februari 2023



Sabtu, 4 Februari 2023

KELAS EKPERIMEN



Rabu, 8 Februari 2023



Kamis, 9 Februari 2023

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nur Fadillah

NIM : 105061110420

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	5 %	10 %
2	Bab 2	5 %	25 %
3	Bab 3	9 %	15 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 15 Juni 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursinah, S.Hum, M.P
NBM. 964 591

BAB I Nur Fadillah

105061110420

by Tahap Tutup



in date: 15-Jun-2023 12:36PM (UTC+0700)

in ID: 2116436014

file name: BAB_I_-_2023-06-15T134236.817.docx (16.28K)

pages: 2078

word count: 14165

I Nur Fadillah 105061110420

ITY REPORT

6	7%	0%	2%
ORITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

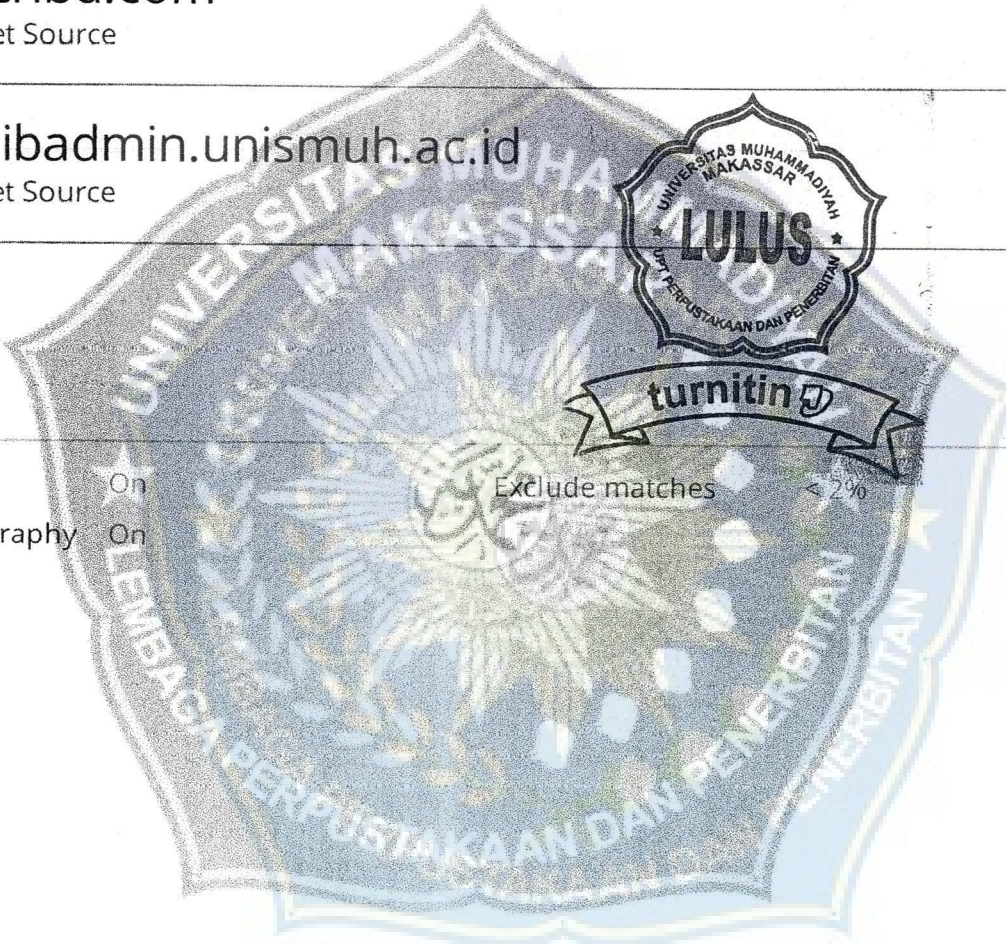
SOURCES

id.scribd.com **3%**
Internet Source

digilibadmin.unismuh.ac.id **2%**
Internet Source

quotes On
bibliography On

Exclude matches $\leq 2\%$



BAB II Nur Fadillah

105061110420

by Tahap Tutup



date: 15-Jun-2023 12:37PM (UTC+0700)

ID: 2116436666

BAB_II_-_2023-06-15T134238.082.docx (409.27K)

size: 7058

count: 47680

BAB IV Nur Fadillah

105061110420

by Tahap Tutup



on date: 15-Jun-2023 12:38PM (UTC+0700)

on ID: 2116437076

: BAB_IV_-_2023-06-15T134240.232.docx (73.09K)

nt: 3323

count: 20016

IV Nur Fadillah 105061110420

LITY REPORT

%	5%	5%	5%
RITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

SOURCES

archive.org

Internet Source



2%

ejournal.unsri.ac.id

Internet Source

2%

Submitted to Universitas PGRI Palembang

Student Paper

2%

Submitted to Universitas Siliwangi

Student Paper

2%

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

2%

quotes On

Exclude matches

< 2%

bibliography On

BAB V Nur Fadillah

105061110420

by Tahap Tutup



mission date: 15-Jun-2023 12:39PM (UTC+0700)

mission ID: 2116437597

name: BAB_V_-_2023-06-15T134241.211.docx (21.73K)

word count: 272

character count: 1738

BAB III Nur Fadillah

105061110420

by Tahap Tutup



Created date: 15-Jun-2023 12:38PM (UTC+0700)

Document ID: 2116436833

File name: BAB_III_-_2023-06-15T134238.873.docx (28.12K)

Page count: 1506

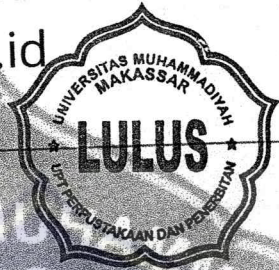
Word count: 9570

QUALITY REPORT

0%	9%	7%	5%
PRIORITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

BY SOURCES

repository.radenfatah.ac.id Internet Source	2%
repository.usd.ac.id Internet Source	2%
id.scribd.com Internet Source	2%
Submitted to Universitas Nasional Student Paper	2%
repo.poltekkes-medan.ac.id Internet Source	2%



Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches

< 2%

AB V Nur Fadillah 105061110420

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



eprints.uny.ac.id

Internet Source

3%



zombiedoc.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



RIWAYAT HIDUP



Nur Fadillah, lahir Palopo Kecamatan Wara Timur Kabupaten Kota Palopo pada tanggal 8 Desember 1997, anak kelima dari tujuh bersaudara dari pasangan Almarhum Bapak Drs. Sudirman dan Ibu Dra. Anggeriani. Pendidikan TK Handayani ditempuh pada tahun 2003 dan tamat tahun 2004. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh pada tahun 2004 di SDN 80 Lalebbata Kota Palopo dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan di MTsN Model Kota Palopo dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Kota Palopo dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016 melanjutkan kuliah di Universitas Cokroaminoto Kota Palopo jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Strata 1 (PGSD-S1) dan selesai pada tahun 2020. Dengan izin Allah SWT penulis melanjutkan kuliah di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Pascasarjana jurusan Pendidikan Dasar dengan Strata 2 (S2). Dengan riwayat Organisasi Pengurus Pramuka, Pengurus Majelis Perwakilan Mahasiswa (MAPERWA).